

ANALISIS PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, INVESTASI,
DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA TERHADAP KETIMPANGAN
PENDAPATAN DI INDONESIA

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Siti Naeni Nur Khaeni
Nomor Mahasiswa : 19313213
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

2023

HALAMAN JUDUL

Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Investasi, dan Tingkat Pengangguran
Terbuka Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan,
pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Siti Naeni Nur Khaeni
Nomor Mahasiswa : 19313213
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
2023

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiat seperti yang dimaksud dalam buku pedoman skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila ada di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Januari 2023

Penulis,



Siti Naeni Nur Khaeni

HALAMAN PENGESAHAN

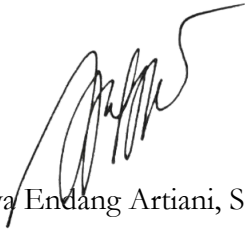
Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Investasi, dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia

Nama : Siti Naeni Nur Khaeni
Nomor Mahasiswa : 19313213
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 23 Februari 2023

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Listya Endang Artiani, SE.,M.Si.

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA,
INVESTASI, DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA
TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN DI INDONESIA

Disusun oleh : SITI NAENI NUR KHAENI

Nomor Mahasiswa 19313213

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Selasa, 11 April 2023

Penguji/Pembimbing Skripsi : Listya Endang Artiani, SE.,M.Si.

Penguji : Moh.Bekti Hendrie Anto, SE., M.Sc.

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Johas Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

MOTTO

“Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar“.

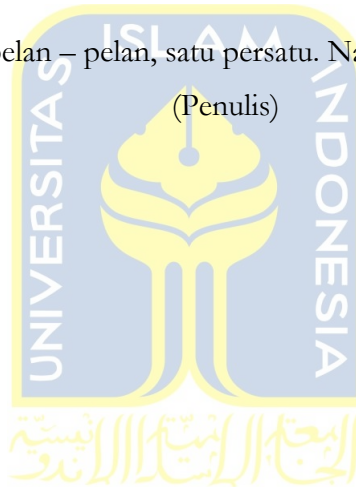
(Ath-Thalaq/65 : 2)

“Man Jadda Wa Jadda : “ Barang siapa yang bersungguh – sungguh, maka akan berhasil”

(Al – Hadist)

Sabar, pelan – pelan, satu persatu. Nanti juga selesai.

(Penulis)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil Alamin, segala puji dan syukur kuucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang luar biasa yaitu nikmat sehat dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dengan kerendahan hati, cinta kasih, dan rasa syukur kupersembahkan karya kecil yang masih jauh dari kata sempurna kepada kedua orang tuaku, bapak Rasiyo dan Ibu Wasiyem yang selalu memberikan doa serta dukungan yang tiada hentinya hingga penulis sampai di titik ini untuk mewujudkan mimpi yang satu persatu tercapai.

Terima kasih untuk adikku tercinta Rizal Maulana, yang selalu mendoakanku yang terbaik untuk masa depanku dan selalu mendukung keputusan yang diambil.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah yang Maha Kuasa, atas Ridho dan Rahmat serta BarokahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Investasi, dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia”**. Shalawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang senantiasa menjadi suri tauladan bagi semua umat manusia baik di dunia maupun di akhirat nanti. .

Skripsi ini disusun bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1 pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, memberikan dukungan baik secara moral maupun spiritual sehingga karya kecil ini dapat terselesaikan dengan baik. Rasa terima kasih yang mendalam penulis sampaikan kepada :

1. Allah SWT dengan senantiasa memberikan Ridho, Rahmat, dan BarokahNya serta memberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Kedua orang tua Bapak Rasiyo dan Ibu Wasiyem yang selalu memberikan doa serta dukungan yang tiada hentinya hingga penulis sampai di titik ini. Sehingga, skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Ibu Listya Endang Artiani, SE.,M.Si. Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, bantuan, saran dan ilmu pengetahuan lainnya yang sangat bermanfaat bagi penulis, sehingga skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya.
4. Bapak Prof. Fathul Wahid, ST.,M.Sc.,Ph.D. Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.Selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Abdul Hakim, S.E., M.Ec., Ph.D. Selaku Ketua Program Studi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

7. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.
8. Keluarga besar, khususnya adik kandung Rizal Maulana yang selalu mendoakan yang terbaik untuk masa depanku, serta selalu memberiku nasihat, dukungan, dan selalu menjadi inspirasiku.
9. Raka Era Viyo Maulana yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Sahabat – sahabatku diperkuliah Rina, Lala, Chanda, Sherly, Mia, Nely, Terima kasih atas dukungan dan *sharing – sharing* selama diperkuliah maupun penulisan skripsi.
11. Teman-teman seperjuangan satu bimbingan skripsi Fian, Fandana, Amel, dan Rizky. Terima kasih untuk *sharing – sharingnya* dalam bimbingan skripsi.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk semuanya.
13. Terakhir, saya ingin terima kasih untuk diriku sendiri yang telah berjuang hingga bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa karya kecil ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat berharap adanya kritik dan saran untuk pengembangan penulisan selanjutnya. Penulis berharap semoga karya kecil ini dapat memberikan manfaat untuk saya sendiri dan khususnya bagi para pembaca.

Yogyakarta, 28 Februari 2023

Siti Naeni Nur Khaeni

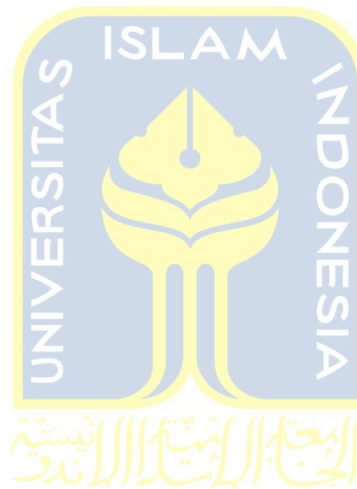
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
HALAMAN LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	8
2.1 Kajian Pustaka	8
2.2 Landasan Teori	10
2.2.1 Ketimpangan Pendapatan	10
2.2.2 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	13
2.2.3 Investasi	15
2.2.4 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	17
2.3 Hubungan Antar Variabel Independen Dengan Variabel Dependen	19
2.3.1 Hubungan IPM Terhadap Ketimpangan Pendapatan	19
2.3.2 Hubungan Investasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan	20
2.3.3 Hubungan TPT Terhadap Ketimpangan Pendapatan	20
2.4 Kerangka Pemikiran	21
2.5 Hipotesis Penelitian	21
BAB III METODE PENELITIAN	23
3.1 Jenis Data dan Sumber Data	23

3.2	Definisi Operasional Variabel	23
3.2.1	Variabel Dependen (Y)	23
3.2.2	Variabel Independen (X)	23
3.3	Metode Analisis Data.....	24
3.3.1.	Panel Dinamis Linier.....	25
3.4	Uji Spesifikasi Model Data Panel Dinamis Linier	27
3.4.1	Uji Sargan (Estat Sargan).....	27
3.4.2	Uji Arellano-Bond (Estat Abond).....	27
3.4.3	Uji Ketidakbiasan.....	28
3.5	Uji Koefisien Determinasi	28
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		29
4.1	Deskripsi Data Penelitian.....	29
4.1.1	Hasil Uji Linier Data Panel Dinamis (Linier DPD)	30
4.1.2	Hasil Estimasi Koefisien Determinasi.....	33
4.2	Analisis Ekonomi	34
4.2.1	Analisis Pengaruh IPM Terhadap Ketimpangan Pendapatan	34
4.2.2	Analisis Pengaruh Investasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan.....	35
4.2.3	Analisis TPT Terhadap Ketimpangan Pendapatan	35
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		36
5.1	Kesimpulan.....	36
5.2	Implikasi Kebijakan.....	36
DAFTAR PUSTAKA.....		38
LAMPIRAN		40

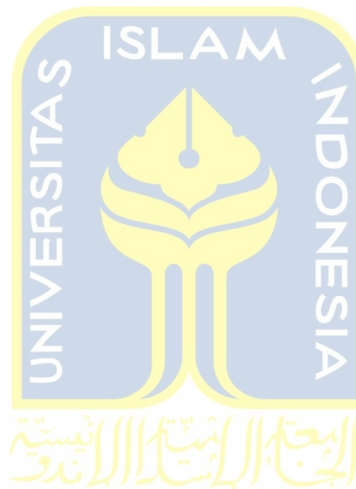
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Perkembangan Rasio Gini Indonesia.....	2
Gambar 1.2 Perkembangan IPM Indonesia	3
Gambar 1.3 Perkembangan Investasi di Indonesia (juta \$).....	4
Gambar 1.4 Tingkat Pengangguran Terbuka(%) Indonesia.....	5
Gambar 2. 1 Kurva Lorenz	12
Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran.....	21



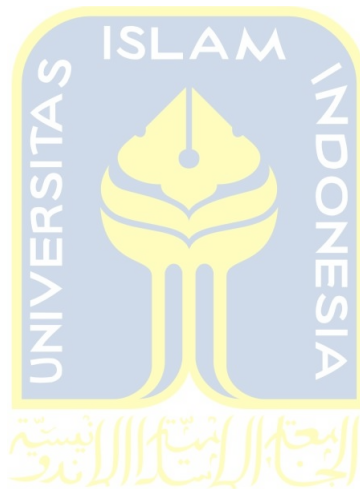
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kajian Pustaka	8
Tabel 2.2 Klasifikasi Capaian IPM.....	14
Tabel 4.1 Hasil Deskriptif Statistik Variabel.....	29
Tabel 4.2 Hasil Uji Sargan Dengan Pendekatan Linear DPD.....	31
Tabel 4.3 Hasil Uji Estat Abond Dengan Pendekatan Linear DPD.....	31
Tabel 4.4 Hasil Uji Ketidakbiasan Dengan Pendekatan Linear DPD.....	32
Tabel 4.5 Hasil estimasi dengan pendekatan Linear DPD.....	32
Tabel 4.6 Hasil Estimasi Koefisien Determinasi.....	33



HALAMAN LAMPIRAN

Lampiran I Data Penelitian	40
Lampiran IIa Hasil Uji Sargan Dengan Pendekatan Linier DPD	47
Lampiran IIb Hasil Uji Estat Abond Dengan Pendekatan Linier DPD	48
Lampiran IIc Hasil Uji Ketidakbiasan Dengan Pendekatan Linier DPD	49
Lampiran III Estimasi dengan pendekatan Linier DPD.....	52
Lampiran IV Hasil Uji Kofisien Determinasi	53
Lampiran V Hasil Deskriptif Statistik Variabel.....	54



ABSTRAK

Suatu negara tidak dapat lepas tanpa dari masalah pembangunan ekonomi. Ketimpangan pendapatan masih menjadi masalah di Indonesia. Ketimpangan pendapatan dapat terjadi antar provinsi, antar wilayah, antar perkotaan, dan perdesaan. Alasan di balik penelitian ini adalah untuk menentukan dampak dari Indeks Pembangunan Manusia, Investasi, dan Tingkat Pengangguran pada pendapatan di Indonesia tahun 2016-2021. Data diambil dari 34 Provinsi di Indonesia.

Penelitian yang berjudul analisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Investasi, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia tahun 2016 - 2021. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh indeks pembangunan manusia, Investasi, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap ketimpangan pendapatan. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia selama 6 tahun dari tahun 2016 sampai 2021. Metode yang digunakan adalah analisis data panel dinamis linier dengan *software* stata.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel indeks pembangunan manusia IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Variabel investasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Variabel tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Kata Kunci : *Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Investasi, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Ketimpangan Pendapatan.*

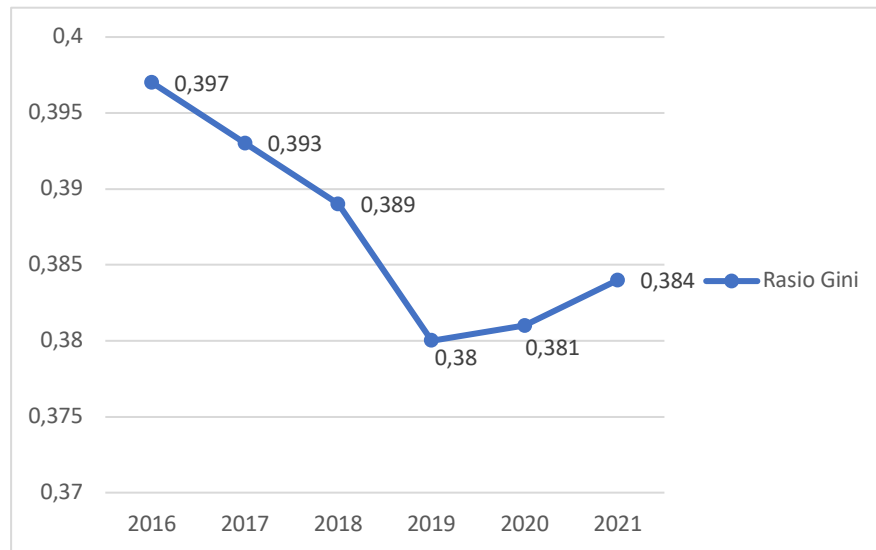
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kegiatan ekonomi suatu negara dikembangkan melalui pembangunan ekonomi, sehingga menghasilkan peningkatan pendapatan per kapita dan tingkat kemakmuran yang tinggi. Adanya ketimpangan pendapatan merupakan salah satu isu pembangunan terkait yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan ekonomi. Masalah yang dihadapi oleh Indonesia salah satunya adalah ketimpangan pendapatan. Ketimpangan pendapatan di Indonesia menjadi salah satu permasalahan utama. Pertama adalah kurangnya kesempatan yang adil yang dihadapi keluarga miskin sejak awal. Kedua, ada ketidakmerataan di pasar tenaga kerja. Ketiga, perbedaan distribusi kekayaan. Ketimpangan akan didorong oleh komunitas yang memiliki banyak aset baik sekarang maupun di masa depan. Keempat, masyarakat miskin akan sangat terpuakul ketika terjadi goncangan, dan pada akhirnya kemampuan mencari uang akan menurun (WORLD BANK , n.d.).

Ketimpangan distribusi pendapatan masyarakat merupakan faktor penyebab ketimpangan pendapatan, semakin tinggi tingkat pendapatan, semakin timpang distribusinya, dan pada akhirnya akan menyebabkan kesenjangan mereka yang berpendapatan tinggi dan rendah. Ketimpangan pendapatan di Indonesia dilihat berdasarkan indikator atau suatu indeks ketimpangan pendapatan yang salah satunya adalah rasio gini. Perkembangan ketimpangan pendapatan yang diukur berdasarkan rasio gini dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Indeks gini dapat digunakan untuk menentukan tingkat ketimpangan pendapatan suatu wilayah. Rasio gini bisa berkisar antara 0 sampai 1. Daerah dengan rasio gini mendekati 1 menunjukkan tingkat ketimpangan yang tinggi, sedangkan untuk distribusi pendapatan yang merata ditunjukkan dengan rasio gini mendekati 0.(BPS, 2018)



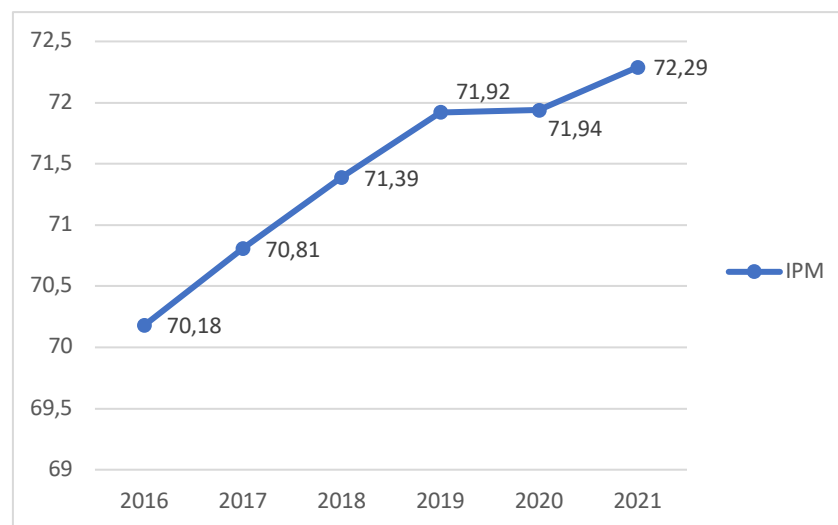
Sumber: BPS tahun 2016 – 2021

Gambar 1. 1 Perkembangan Rasio Gini Indonesia

Berdasarkan gambar 1.1 Indonesia memiliki rasio gini yang menurun drastis dari tahun 2016 – 2018. Pada tahun 2019 – 2021 sudah mengalami sedikit kenaikan, hal ini menunjukkan ketimpangan pendapatan bernilai lebih dari rata-rata nasional. (Arzaqi et al., 2019). Menurut SIMREG (BPS DIY & Bapedda DIY, n.d.) Pada tahun 2018, rasio gini lebih tinggi dari rata-rata nasional di provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, dan DI Yogyakarta. Meskipun Pulau Jawa merupakan pusat perekonomian, namun ketimpangan pendapatan tetap menjadi isu pembangunan meskipun pertumbuhan ekonomi pulau tersebut tinggi.

Ketimpangan pendapatan juga dapat diakses dengan salah satunya dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Investasi dan Tingkat Pengangguran Terbuka (IPT). Adanya nilai ketimpangan pendapatan yang rendah bisa membantu meningkatkan IPM, menambah Investasi dan mengurangi jumlah pengangguran terbuka, selain itu mengutamakan peningkatan kemampuan dasar dari manusia agar mengurangi tingkat pengangguran terbuka, dan peningkatan investasi.

Mengukur tingkat kesejahteraan dan kualitas sosial yang dipersyaratkan oleh indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Harapan hidup sektor kesehatan, harapan pendidikan dan lama sekolah rata-rata, dan standar hidup yang layak adalah tiga komponen fundamental yang membentuk IPM. Jika IPM rendah maka produktivitas akan rendah yang berdampak pada pendapatan, sebaliknya jika IPM tinggi maka produktivitas akan tinggi yang akan menaikkan tingkat pendapatan (Pradnyadew & Putu Purbadharmaja, n.d.).



Sumber: BPS tahun 2016 – 2021

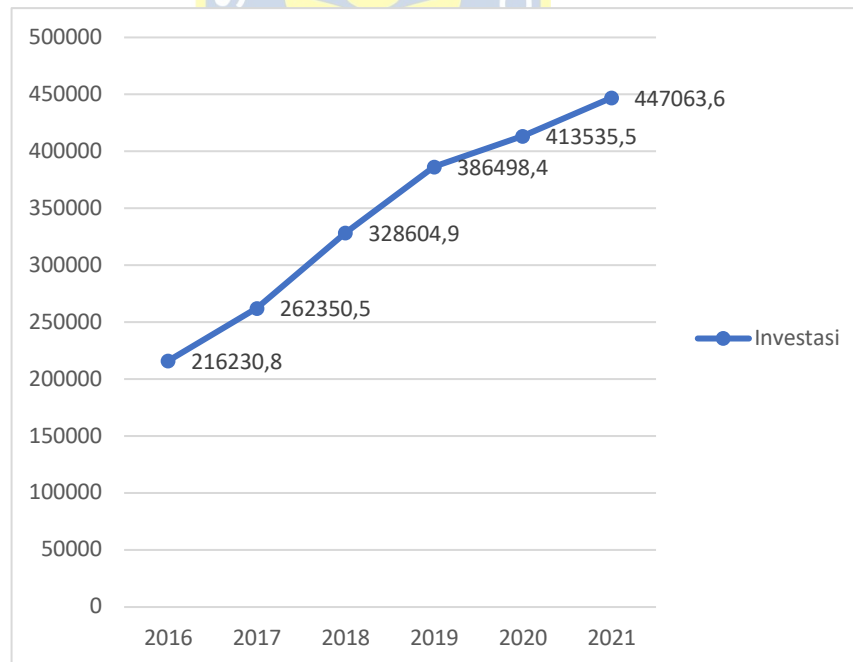
Gambar 1. 2 Perkembangan IPM (%) Indonesia

Berdasarkan Gambar 1.2 , perkembangan IPM meningkat setiap tahunnya di Indonesia, walaupun meningkatnya tidak terlalu banyak, hal ini terus meningkatnya IPM pada tahun 2016 sebesar 70,18. Pada tahun 2017 cukup mengalami sedikit peningkatan sebesar 0,63 dan menjadi 70,81 dan pada tahun 2018 mulai banyak mengalami peningkatan sebesar 0,58 menjadi 71,39. Tetapi, perkembangan IPM dari 2019 – 2021 perkembangannya tidak terlalu signifikan.

Pada akhirnya, kita sampai pada beberapa fakta menarik berkat uraian IPM di atas. Fakta bahwa angka dan indikator pembentuk IPM Indonesia meningkat dalam enam tahun terakhir adalah salah satunya. Tidak menutup kemungkinan bahwa IPM Indonesia dalam

beberapa tahun ke depan akan naik ke kategori tinggi karena peningkatan produktivitas dan pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

Selain IPM tingginya investasi yang dilakukan baik oleh pemerintah maupun swasta dapat menjadi salah satu faktor penyebab ketimpangan karena tingginya kegiatan investasi di wilayah A dan rendahnya investasi di wilayah B berarti wilayah A akan berkembang jauh lebih cepat dibandingkan wilayah B. Akibatnya akan terjadi ketimpangan pendapatan yang tinggi antara wilayah A dan wilayah B. Melalui perekrutan tenaga kerja lokal, investasi swasta berperan penting dalam mendorong perekonomian suatu wilayah. Akan tetapi, menurut (Jhingan, 2000) mengungkapkan bahwa ketimpangan akan dihasilkan dari investasi. Hal ini disebabkan tidak semua kota dan kabupaten ditujukan untuk investasi. Beberapa daerah memiliki tingkat investasi yang sangat rendah. Untuk memilih lokasi untuk berinvestasi, investor domestik dan internasional hanya menilai mereka yang memiliki keuntungan atau potensi yang menjanjikan.

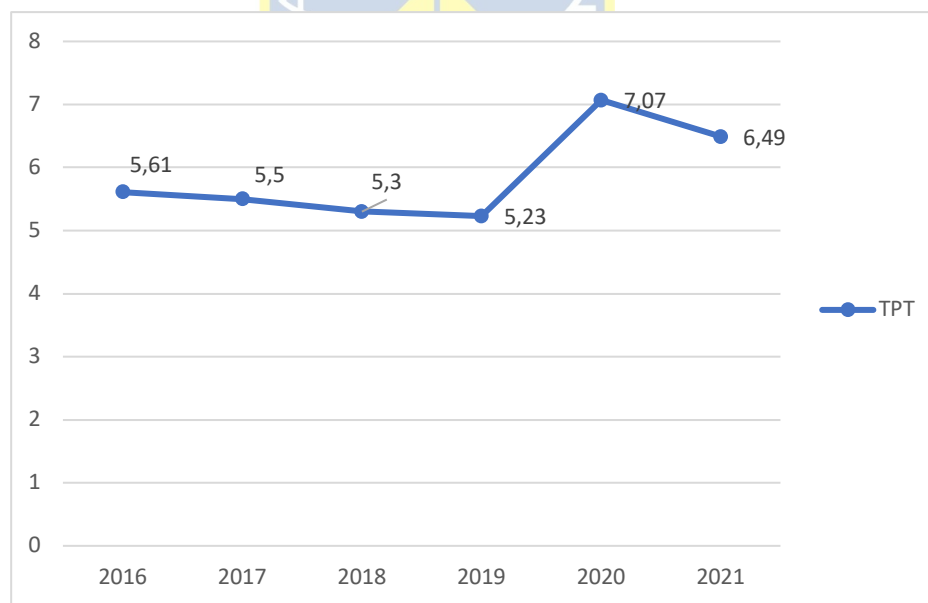


Sumber: BPS tahun 2016 – 2021

Gambar 1. 3 Perkembangan Investasi di Indonesia (milyar rupiah)

Berdasarkan Gambar 1.3 dari tahun 2016 – 2021 perkembangan Investasi di Indonesia menandakan bahwa investasi 34 provinsi cukup tinggi naik dari tahun ke tahun tapi tidak signifikan. Tetapi, pada tahun 2019 – 2020 adanya beberapa masalah seperti covid-19 jadi perkembangan Investasi tidak banyak mengalami kenaikan seperti tahun sebelumnya.

Jika suatu daerah memiliki tingkat pengangguran terbuka yang tinggi, ketimpangan pendapatan juga dapat terjadi. Salah satu masalah Indonesia adalah masalah pengangguran. Ketidakseimbangan antara jumlah lapangan kerja dan jumlah tenaga kerja yang mengakibatkan semakin sedikitnya kesempatan kerja dapat menjadi sumber tingginya tingkat pengangguran terbuka. Rasio jumlah tanggapan terhadap jumlah tenaga kerja adalah tingkat tanggapan terbuka.



Sumber: BPS tahun 2016 – 2021

Gambar 1. 4 Tingkat Pengangguran Terbuka (%) Indonesia

Berdasarkan gambar 1.4 diketahui bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPK) Indonesia pada 6 tahun terakhir terlihat fluktuatif. Tetapi,kenaikan banyak terjadi pada tahun 2019 – 2020 adalah sebesar 5,23% menjadi 7.07%. Masalah ekonomi akan

bertambah akibat tingginya ketimpangan, yang juga dapat menimbulkan masalah sosial. Ketimpangan pendapatan merupakan suatu fenomena ekonomi baik di negara maju maupun negara berkembang di dunia. Masalah tersebut perlu diperhatikan dan pemerintah perlu melakukan berbagai upaya untuk menerapkan kebijakan yang akan meningkatkan pembangunan ekonomi rakyat dan taraf hidup melalui berbagai usaha.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh variabel Investasi terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

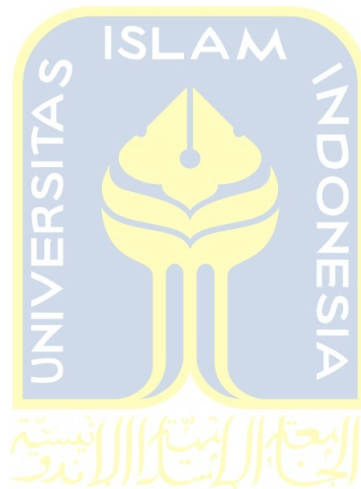
1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia
2. Menganalisis pengaruh Investasi terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia
3. Menganalisis pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Apabila didapatkan hasil analisis terkait pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Investasi dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Ketimpangan Pendapatan konsisten dengan teori, maka untuk menurunkan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia harus melakukan upaya untuk mendorong IPM, Investasi dan pengurangan Tingkat Pengangguran Terbuka.
2. Solusi terkait masalah ketimpangan pendapatan kedepannya bisa digunakan untuk pembelajaran akademik dan non akademik, sebagai syarat dalam

pengupayaan mengurangi ketimpangan, sehingga pembaca nantinya mampu untuk menganalisis permasalahan ketimpangan pendapatan yang ada di lapangan dan langkah yang bisa dilakukan untuk mencegahnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Beberapa penelitian sebelumnya dijadikan acuan dalam penelitian ini. Pemilihan penelitian sebelumnya didasarkan pada kesamaan antara variabel dependen dan independen, tujuan penelitian, metode analisis, dan hasil penelitian yang akan menjadi acuan penelitian saat ini. Berikut beberapa referensi yang digunakan :

Tabel 2. 1 Kajian Pustaka

No	Peneliti dan Tahun	Variabel Penelitian	Metodelogi	Hasil
1	(Yenni Del Rosa & Ingra Sovita, 2016) Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Pulau Jawa	Y = Ketimpangan Pendapatan X1 = PDRB Per Kapita X2 = Populasi Penduduk X3 = Derajat Desentralisasi Fiskal X4 = Pengangguran terbuka	Menggunakan regresi data panel.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketimpangan pendapatan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh PDRB per kapita, populasi penduduk, dan tingkat pengangguran terbuka. 2. Ketimpangan pendapatan tidak terpengaruh secara signifikan oleh berbagai tingkat desentralisasi fiskal.
2	(Hartini, 2017) Pengaruh PDRB per Kapita, Investasi, dan	Y = Ketimpangan Pendapatan X1 = IPM X2 = PDRB perkapita	Menggunakan regresi data panel dan menggunakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketimpangan pendapatan dipengaruhi secara positif dan signifikan

	IPM Terhadap Ketimpangan Pendapatan antardaerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	X3 = Investasi	pendekatan <i>fixed effect</i>	<p>oleh variabel PDRB perkapita.</p> <p>2. Ketimpangan berpengaruh negatif dan signifikan oleh variabel investasi dan IPM.</p>
3	(Febrianto, 2017) Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Belanja Daerah, dan IPM Terhadap Ketimpangan Pendapatan antar Daerah di Provinsi Jawa Timur 2011-2015	Y = Ketimpangan Pendapatan X1 = IPM X2 = Pertumbuhan Ekonomi X3 = Belanja Daerah	Menggunakan regresi data panel	<p>1. Ketimpangan pendapatan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh variabel pertumbuhan ekonomi dan belanja daerah.</p> <p>2. Ketimpangan pendapatan berpengaruh negatif dan signifikan oleh variabel IPM.</p>
4	(Istiqamah et al., 2018) Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan dan Kemiskinan (studi provinsi-provinsi di Indonesia)	Y = Ketimpangan Pendapatan dan Kemiskinan X1 = Pertumbuhan Ekonomi	Menggunakan regresi data panel dan menggunakan pendekatan <i>fixed effect</i>	<p>1. Ketimpangan pendapatan dan kemiskinan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh variabel pertumbuhan ekonomi.</p>
5	(Komariah & Yuniasih, 2019) Desentralisasi Fiskal dan Ketimpangan antar	Y = Ketimpangan Pendapatan X1 = Desentralisasi fiskal	Menggunakan regresi data panel	<p>1. Ketimpangan pendapatan berpengaruh negatif dan signifikan oleh variabel</p>

	Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan: Implementasi Tujuan SDG's ke10	X2 = Dana Perimbangan X3 = Tingkat Pengangguran Terbuka X4 = IPM		desentralisasi fiskal dan IPM. 2. Ketimpangan pendapatan berpengaruh positif dan signifikan oleh variabel tingkat pengangguran terbuka dan dana perimbangan.
--	---	--	--	---

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Ketimpangan Pendapatan

Secara teori ketimpangan pendapatan adalah perbedaan pendapatan antara individu yang tinggal di wilayah atau kelompok wilayah yang sama. Pilihan ketimpangan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk namun tidak terbatas pada perbedaan kemungkinan mendapatkan pekerjaan, upah atau gaji yang diterima, subsidi yang diperoleh dalam hal akses pembiayaan, pendidikan, kesehatan, teknologi informasi, dan pajak. : jenis pekerjaan yang dilakukan oleh pemerintah dan pihak swasta. Penyebab lain terjadinya ketimpangan yaitu praktik diskriminasi mengenai gender, suku agama, alumni dan lainnya sebagai penyebab terjadinya ketimpangan pendapatan (Tambunan, 2018).

Ketimpangan pendapatan antara masyarakat atau wilayah maju dan terbelakang merupakan akar penyebab ketimpangan pendapatan. Ketimpangan pendapatan akan diperburuk oleh distribusi pendapatan yang lebih luas dan kesenjangan pendapatan yang lebih luas. Adanya efek *trickle-down* yang sempurna dari keluaran, hal ini tidak dapat dihindari. Hanya sejumlah kecil kelompok minoritas dengan tujuan tertentu yang menikmati manfaat dari output nasional (Damanik, 2018).

Kesejahteraan masyarakat akan naik sebagai akibat dari ketimpangan pendapatan, dengan beberapa kelompok mengalami kemakmuran yang sebenarnya. Perbedaan antara sektor modern dan sektor tradisional yang umumnya berada di pedesaan, serta kepentingan wilayah antara Indonesia Timur dan Indonesia Barat menunjukkan adanya disparitas ekonomi.

Rasio 40% total pendapatan penduduk terendah terhadap 40% pendapatan tertinggi penduduk digunakan untuk mengukur ketimpangan pendapatan (BPS, 2022). Kriteria yang digunakan untuk mengklasifikasikan ketimpangan antara lain sebagai berikut: ketimpangan pendapatan yang tinggi dikatakan ada jika proporsi dari total pendapatan penduduk yang termasuk dalam kategori 40% terendah kurang dari 12% dari total pendapatan penduduk. Asumsi besaran jumlah penduduk yang berada di kelas paling minimal 40% hingga seluruh penduduk di bawah 12-17%, ini termasuk ketimpangan sedang. Ketimpangan pendapatan rendah didefinisikan sebagai rasio pendapatan total penduduk terhadap total pendapatan penduduk yang kurang dari 17%, dengan 40% terendah berpenghasilan kurang dari itu.

Rasio Gini adalah ukuran ketimpangan keseluruhan dalam pengeluaran. Gini Ratio memiliki nilai antara 0 sampai dengan 1. Tingkat ketimpangan yang lebih tinggi ditunjukkan dengan nilai Rasio Gini yang mendekati 1. Jika Rasio Gini 0 berarti setiap orang memiliki pendapatan yang sama atau terjadi distribusi pendapatan yang sempurna. Sementara itu, nilai 1 untuk Rasio Gini menunjukkan ketimpangan sempurna. Rasio gini mengupayakan mendekati 0 agar distribusi pendapatan penduduk merata (Statistik, 2022).

$$GR = 1 - \sum fi [Y_i + Y_{i-1}] \dots \dots \dots (1)$$

Sumber : BPS

Keterangan :

GR : Rasio gini

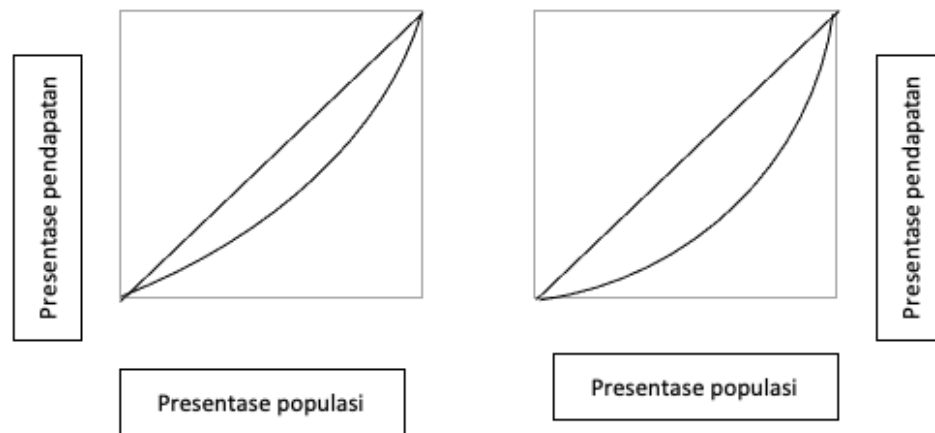
Fi : Jumlah penerima pendapatan kelas i (%)

Yi : Jumlah kumulatif pendapatan kelas ke-i

Yi-1 : Jumlah kumulatif pendapatan kelas ke i-1

Kurva Lorenz yang menggambarkan hubungan antara persentase penduduk yang berpenghasilan dengan jumlah penduduk merupakan salah satu cara untuk menunjukkan

rasio gini (Kuncoro; 2006). Gini ratio ditentukan dengan cara membandingkan luas total luas segitiga pada bujur sangkar yang memuat kurva Lorenz dengan luas 16 luas daerah diantara garis diagonal (garis pemerataan).



Sumber : BPS

Gambar 2. 1 Kurva Lorenz

Kurva Lorenz memberikan representasi ketimpangan pendapatan yang lebih jelas. Distribusi kumulatif pendapatan nasional lintas lapisan populasi digambarkan oleh kurva lorenz. Sisi vertikal kurva ini adalah persentase kumulatif dari pendapatan nasional, sedangkan sisi datarnya adalah persentase kumulatif dari jumlah penduduk. Itu terletak di alun-alun. Diagonal utama bujur sangkar adalah tempat kurva itu sendiri berada. (Safitriawati et al., 2020).

Distribusi pendapatan lebih merata jika kurva Lorenz lebih lurus atau mendekati diagonal. Jika kurva Lorenz lebih melengkung atau lebih jauh dari diagonal, distribusi pendapatan lebih timpang. Nilai yang lebih besar dari 0,5 menunjukkan tingkat ketimpangan yang tinggi. Nilai ketimpangan sedang berada di antara 0,36 sampai 0,49. Tingkat ketimpangan rendah ketika berada di antara 0,2 sampai 0,35.

2.2.2 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indeks komposit yang ditentukan dengan mengambil rata-rata sederhana dari tiga indeks suatu dimensi. Ini menggambarkan kemampuan dasar manusia untuk memperluas pilihan. Ukuran komparatif dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan, dan standar hidup adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI). Indeks pembangunan manusia digunakan untuk menentukan apakah suatu negara maju, berkembang, atau terbelakang, dan juga mengukur bagaimana keterampilan ekonomi mempengaruhi kualitas hidup. Rumus umum yang dipakai adalah sebagai berikut :

$$IPM = \frac{1}{3} (Indeks X_1 + Indeks X_2 + X_3 \dots \dots X_n) \dots \dots (2)$$

Keterangan :

IPM : Indeks Pembangunan Manusia
 Y1 : Indeks Harapan Hidup
 Y2 : Angka Melek Huruf
 dY3 : Indeks Standar Hidup Layak

Pertama, indeks dari masing-masing komponen ini ditentukan antara 0 (terburuk) dan 1 (terbaik). Indeks ini biasanya dikalikan dengan 100 untuk menyederhanakan analisis. Rumus yang pada dasarnya digunakan untuk menyusun indeks adalah sebagai berikut:

$$IPM = \sum_{i=1}^3 I_i = \frac{X_i - \text{Min } X_i}{\text{Max } X_i - \text{Min } X_i} \dots \dots (3)$$

Keterangan :

I_i : Indeks komponen IPM ke i di mana $i = 1, 2, 3$
 X_i : Nilai indikator komponen IPM ke i
 $\text{Max } X_i$: Nilai maksimum X_i
 $\text{Min } X_i$: Nilai minimum X

Ada tiga dimensi yang dapat digunakan untuk menilai teori Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yaitu umur panjang dan sehat, yang ditunjukkan dengan istilah “Harapan Hidup” yang diturunkan dari angka harapan hidup saat lahir, kemudian pendidikan dapat dibuat dengan menggunakan dimensi pengetahuan yang diukur dengan tingkat melek huruf dan lamanya pendidikan. Terakhir adanya pengeluaran per kapita riil menunjukkan ukuran standar hidup yang layak.

Angka Harapan Hidup Saat Lahir (UHH), Angka Melek Huruf (AMH), Angka Partisipasi Kasar (APK), dan Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita merupakan indikator awal Indeks Pembangunan Manusia yang disempurnakan UNDP antara tahun 2010 dan 2014, UNDP menambahkan indikator berikut ke dalam indikator IPM, yang sekarang dikenal sebagai metode IPM yang baru sebagai berikut:

1. Kesehatan yang diukur dengan Angka Harapan Hidup (UHH) dari bayi baru lahir.
2. Pendidikan yang diukur dengan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Harapan Lama Sekolah (HLS).
3. Pendapatan Nasional Bruto (PNB) per kapita diukur untuk standar hidup layak.

Keunggulan Indeks Pembangunan Manusia antara lain digunakan sebagai indikator penilaian dan evaluasi keberhasilan pembangunan dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia. Ada empat jenis pencapaian dalam pembangunan manusia:

Tabel 2. 2 Klasifikasi Capaian IPM

Klasifikasi	Capaian IPM
Sangat tinggi	$IPM \geq 80$
Tinggi	$70 \leq IPM < 80$
Sedang	$60 \leq IPM < 70$
Rendah	$IPM < 60$

Sumber: (BPS, 2022)

IPM berkisar antara 0 sampai 100. Angka-angka pada IPM memberikan gambaran lengkap tentang bagaimana pembangunan manusia yang damai sebagai hasil dari upaya pembangunan suatu negara atau daerah. Nilai IPM suatu negara atau wilayah menunjukkan keinginan untuk pembangunan manusia yang lebih baik.

2.2.3 Investasi

Penambahan stok modal atau barang ke suatu negara dalam satu tahun, seperti peralatan produksi bangunan dan barang inventaris, dianggap sebagai investasi. Kedepannya investasi merupakan langkah untuk mengurangi konsumsi. Menurut teori ekonomi, investasi adalah pengeluaran uang untuk barang modal dan peralatan produksi dengan maksud menggantikan dan terutama memperluas persediaan barang modal perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan. Membelanjakan uang untuk meningkatkan kapasitas produksi suatu perekonomian adalah yang dimaksud dengan investasi.

Menurut statistik, investasi atau pengeluaran barang modal dan peralatan produksi di bagi menjadi empat bagian: perubahan inventaris bisnis, investasi yang dilakukan oleh pemerintah, dan biaya yang terkait dengan pembangunan rumah. Tujuan pengusaha adalah menghasilkan uang dari kegiatan produksi di masa depan dengan menggunakan alat-alat produksi. Semakin besar investasi saat ini, semakin baik kemungkinan menghasilkan keuntungan besar di masa depan.

Perkembangan langsung teori makro Keynesian jangka pendek mengarah pada teori makro jangka panjang, menurut teori Harrod-Domar. Investasi jangka panjang adalah salah satu aspek terpenting yang dikembangkan teori Keynesian. Menurut teori Keynesian, pengeluaran mempengaruhi permintaan dan penawaran agregat. Harrod Domar mempertimbangkan efek investasi dalam jangka waktu yang lebih lama. Kedua ekonom ini mengklaim bahwa pengeluaran investasi berdampak tidak hanya pada permintaan agregat melalui proses multiplier tetapi juga pada penawaran agregat melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi. Perspektif yang lebih panjang ini, investasi dalam hal-hal seperti pabrik, jalan, stok modal, dan sebagainya.

Investasi menurut teori Harrod-Domar, pembentukan modal dan investasi merupakan pendorong utama ekspansi ekonomi. Akumulasi tabungan dapat mengarah pada pembentukan modal ini. Pembentukan modal, menurut Harrod Domar, tidak hanya dipandang sebagai pengeluaran yang akan meningkatkan kemampuan suatu perekonomian untuk memproduksi barang dan jasa, tetapi juga akan secara efektif meningkatkan

permintaan masyarakat. Sesuai dengan teori Harrod-Domar, modal baru harus ditanamkan untuk mendorong kegiatan ekonomi.

Menurut teori Harrod-Domar, terdapat korelasi positif antara tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat investasi. Kurangnya investasi di suatu daerah mengakibatkan rendahnya pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita penduduk daerah tersebut karena tidak adanya kegiatan ekonomi produktif. Ketimpangan pendapatan dapat muncul ketika investasi terkonsentrasi pada suatu wilayah tertentu, sehingga terjadi ketimpangan dalam distribusi investasi.

Menurut teori Harrod-Domar, pertumbuhan ekonomi sebagian besar dipengaruhi oleh pembentukan modal dan investasi. Menurut teori Harrod-Domar, investasi mempengaruhi ekspansi ekonomi dalam jangka panjang. Dapat disimpulkan bahwa investasi memiliki dampak terhadap pertumbuhan ekonomi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ketika investasi meningkat, pertumbuhan ekonomi juga meningkat, yang pada gilirannya akan meningkatkan ketimpangan pendapatan. Salah satu penyebab disparitas pendapatan daerah adalah peningkatan atau penurunan investasi yang dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi.

Suatu masyarakat dapat terus meningkatkan kegiatan ekonomi, kesempatan kerja, pendapatan nasional dan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan investasi. Peran ini berasal dari tiga peran ekonomi penting yang dimainkan oleh kegiatan investasi:

1. Investasi merupakan bagian dari total pengeluaran, maka akan menyebabkan peningkatan permintaan total dan pendapatan nasional.
2. Barang modal akan naik akibat adanya investasi yang akan berdampak pada peningkatan produksi nasional dan kesempatan kerja. Kapasitas produksi juga akan meningkat akibat perkembangan ini.
3. Kemajuan teknologi selalu didahului oleh investasi, dan kemajuan tersebut akan meningkatkan produktivitas masyarakat dan pendapatan per kapita secara signifikan (Sasana, 2008).

Jenis investasi dapat dibagi menjadi dua kategori: Pertama, investasi yang dilakukan oleh pemerintah pusat dan daerah disebut sebagai "investasi pemerintah."

Tujuan dari sebagian besar investasi pemerintah bukanlah untuk menghasilkan keuntungan. Kedua, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) adalah jenis penanaman modal yang dilakukan oleh perusahaan swasta di negara lain. Investasi swasta juga mengacu pada investasi yang dilakukan oleh sektor swasta nasional. Investasi sektor swasta dimotivasi oleh pendapatan tambahan dan bertujuan untuk menghasilkan laba dan pendapatan. Konsumsi dan permintaan efektif naik ketika pendapatan naik. Istilah "investasi yang diinduksi" mengacu pada proses dimana peningkatan permintaan menghasilkan peningkatan investasi.

Ada dua jenis dana investasi swasta, menurut dari mana asalnya: PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) adalah jenis investasi yang modalnya berasal dari dalam negeri, sedangkan PMA (Penanaman Modal Asing) adalah jenis investasi yang modalnya berasal dari luar negeri. Salah satu strategi untuk meningkatkan jumlah modal asing bagi pembangunan ekonomi adalah Penanaman Modal Asing (PMA) (Salvatore, 2014).

2.2.4 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Jumlah penduduk usia kerja yang termasuk dalam kategori pengangguran dapat ditentukan dengan melihat Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Menurut (Mankiw, 2018) persentase angkatan kerja tanpa pekerjaan dikenal sebagai tingkat pengangguran. Rasio orang yang menganggur dengan orang yang bekerja digunakan untuk menentukan tingkat stres di tempat kerja. Persentase perlawanan terbuka di suatu wilayah dapat dihitung dengan membagi jumlah perang dengan tenaga kerja dan menyatakannya dalam persentase.

Pengangguran terbuka didasarkan pada gagasan bahwa setiap orang dalam angkatan kerja sedang mencari pekerjaan, termasuk mereka yang sudah bekerja dan mereka yang baru pertama kali mencari. Pekerja yang masih mencari pekerjaan penuh atau paruh waktu dan bekerja dengan jam kerja rendah (kurang dari sepertiga jam kerja normal, atau kurang dari 35 jam seminggu) dianggap setengah menganggur. Namun, mereka tetap bersedia menerima pekerjaan, begitu pula mereka yang tidak mencari pekerjaan tetapi ingin menerima posisi tersebut. Jika pekerja dianggap setengah

menganggur dan bekerja kurang dari 25 jam per minggu, ia dibebaskan dari setengah pengangguran yang parah.

Tingkat pengangguran terbuka adalah rasio pengangguran terhadap total angkatan kerja. Mereka yang berusia di atas 15 tahun yang bekerja, mereka yang menganggur sementara tetapi masih memiliki pekerjaan, dan mereka yang menganggur merupakan angkatan kerja. Pengangguran terbuka meliputi penduduk yang mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja meskipun mempunyai pekerjaan, penduduk yang mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja walaupun mempunyai pekerjaan, dan penduduk yang mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja walaupun mempunyai pekerjaan. Tingkat pengangguran terbuka dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut (BPS, 2022) :

$$TPT = \frac{PP}{PAK} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Sumber : BPS

Keterangan :

TPT : Tingkat pengangguran terbuka (%)

PP : Jumlah pengangguran (orang)

PAK: Jumlah Angkatan kerja (orang)

Ada dua aspek yang berbeda untuk beberapa efek dari pengangguran sebagai berikut :

a. Kegiatan perekonomian :

Tingkat respons yang relatif tinggi, masyarakat tidak dapat mengalami pertumbuhan ekonomi yang stabil. Ini sangat jelas dari pengungkapan berbagai efek ekonomi negatif dari reaksi ini. Berikut ini adalah contoh dampak negatif yang dapat dibedakan:

1. Orang yang tidak menggunakan potensi kemakmurannya secara maksimal saat mereka menganggur. Hal ini terjadi karena pendapatan nasional aktual (riil) masyarakat menjadi lebih rendah dari pendapatan potensial (pendapatan yang seharusnya). Akibatnya, kesejahteraan masyarakat juga akan semakin rendah.

2. Pemerintah mengalami penurunan pendapatan dari pajak akibat pengangguran. Penerimaan pajak yang rendah dan tingkat aktivitas ekonomi yang rendah keduanya berkontribusi terhadap pengangguran.
- b. Kegiatan individu dan masyarakat
- Kehidupan individu dan stabilitas sosial dalam masyarakat akan dipengaruhi oleh pengangguran. Tanggapan tersebut telah dikaitkan dengan sejumlah penyakit sosial, termasuk:
1. Hilangnya pendapatan dan mata pencaharian yang disebabkan oleh pengangguran.
 2. Kehilangan keterampilan dapat terjadi akibat pengangguran. Mempraktikkan keterampilan di tempat kerja adalah satu-satunya cara untuk membuat mereka.
 3. Ketidakstabilan sosial dan politik dapat diakibatkan oleh pengangguran. Orang mungkin tidak puas dengan pemerintah sebagai akibat dari aktivitas ekonomi yang lambat dan daya tanggap yang tinggi.

2.3 Hubungan Antar Variabel Independen Dengan Variabel Dependen

2.3.1. Hubungan IPM Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dapat menunjukkan kualitas sumber daya manusia yang ada di suatu daerah dan akan mendukung pertumbuhan daerah. Kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pendidikan tercermin dari tingginya tingkat pendidikan masyarakat. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi memiliki kinerja yang lebih baik daripada seseorang dengan tingkat pendidikan yang rendah. Akibatnya, semakin tinggi kualitas sumber daya manusia, semakin besar kemungkinan mereka mendapatkan pekerjaan dengan gaji tinggi. Akibatnya, masyarakat akan memperoleh manfaat dari sumber daya manusia yang lebih baik dan memiliki kesempatan yang lebih baik untuk menghindari kemiskinan.

IPM yang tinggi memberikan peluang bagi setiap orang untuk menghasilkan banyak uang, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada tempat tinggal mereka. Ketimpangan pendapatan akan terjadi antar daerah jika daerah lain tidak mengalami hal yang sama (Putra & Pratomo, 2018). Ketimpangan pendapatan akan berkurang jika IPM

tersebar merata di seluruh wilayah yang ditandai dengan disparitas akses dan kualitas pendidikan dan kesehatan.

2.3.2. Hubungan Investasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan pendapatan cenderung meningkat akibat investasi. Investasi akan meningkat sebagai akibat meningkatnya permintaan barang dan jasa, yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan di daerah berkembang seperti Indonesia. Sebaliknya, pendapatan rendah berdampak negatif pada permintaan investasi di daerah kurang berkembang. Selain itu, kekuatan pasar memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap investasi, khususnya investasi swasta. Dalam hal ini, keunggulan lokasi suatu wilayah merupakan faktor utama dalam kemampuannya untuk menarik investasi swasta. Perbedaan tersebut akan mengakibatkan peningkatan ketimpangan pendapatan daerah.

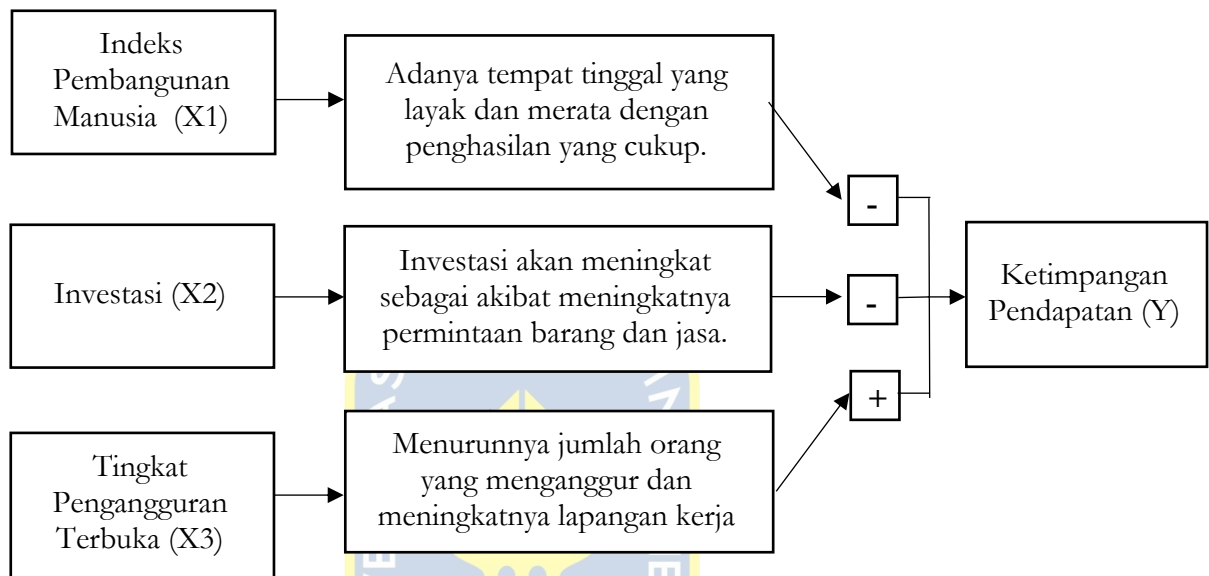
Investasi akan berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Jika investasi naik, begitu juga ketimpangan pendapatan turun ataupun sebaliknya. Salah satu penyebab ketimpangan pendapatan daerah adalah peningkatan atau penurunan investasi yang dikaitkan dengan masalah ekonomi lainnya.

2.2.3 Hubungan TPT Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Tingkat pengangguran terbuka terkait dengan distribusi pendapatan karena tingkat pengangguran terbuka dapat digunakan untuk mengukur kesejahteraan masyarakat (Putra & Pratomo, 2018). Tingkat pengangguran terbuka tinggi menunjukkan bahwa kesejahteraan dan ketimpangan pendapatan tinggi. Kapasitas perekonomian untuk menyerap tenaga kerja yang tersedia dapat diukur dengan melihat tingkat pengangguran terbuka. Jumlah pekerja yang menganggur meningkat dengan tingkat pengangguran terbuka tinggi. Orang yang tidak memiliki pekerjaan tidak memiliki uang, yang dapat menyebabkan ketimpangan pendapatan antara si kaya dan si miskin, yang pada akhirnya dapat menimbulkan masalah baru.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dapat berupa diagram untuk menjelaskan hubungan antar variabel. Berikut kerangka pemikiran dari penelitian ini:



Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran

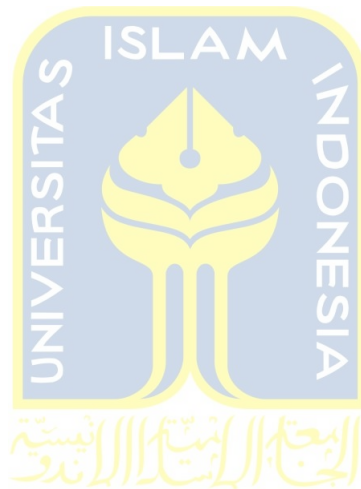
Indeks pembangunan manusia, investasi, dan tingkat pengangguran terbuka merupakan variabel independen dalam kerangka sebelumnya. Nilai rasio gini di Indonesia dari tahun 2016 - 2021 memberikan penjelasan mengenai variabel dependen yaitu ketimpangan pendapatan. Dari kerangka pemikiran penelitian ini, dan berlandaskan teori – teori tentang variabelnya dapat dijelaskan bahwa 3 variabel x diatas mempengaruhi ketimpangan pendapatan atau variabel Y.

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah dugaan sementara terhadap penelitian yang belum memiliki jawaban pasti. Hipotesis penelitian didasarkan pada studi teoritis dan penelitian sebelumnya. Maka penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut:

1. H_1 : Diduga Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia.

2. H_2 : Diduga Investasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia.
3. H_3 : Diduga Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel, yang merupakan gabungan data *cross section* dan *time series* Indonesia dari tahun 2016 hingga 2021. Data *cross section* mengacu pada provinsi di Indonesia, sedangkan data *time series* mencakup tahun 2016 hingga 2021. Data sekunder data diperoleh dari situs Badan Pusat Statistik (BPS). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Investasi (I), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Indonesia.

3.2 Definisi Operasional Variabel

3.2.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel lain adalah variabel dependen (terikat). Suatu variabel yang nilainya diestimasi atau diprediksi menggunakan nilai variabel bebas disebut variabel terikat. Ketimpangan pendapatan (Y) merupakan variabel dependen penelitian. Perbedaan pendapatan yang tinggal di daerah dengan daerah lainnya dikenal sebagai ketimpangan pendapatan. Rasio gini yang merupakan tingkat ketimpangan pendapatan secara keseluruhan pada suatu wilayah di Indonesia digunakan sebagai variabel dependen. Wilayah Indonesia dari tahun 2016 - 2021, menggunakan data yang diperoleh dari situs resmi BPS.

3.2.2 Variabel Independen (X)

Variabel independent (bebas) adalah variabel yang tidak dapat dipengaruhi oleh faktor yang berbeda. Variabel yang digunakan untuk memperkirakan atau memprediksi nilai variabel dependen disebut variabel independen. Tiga variabel independen (bebas) digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan variabel independen sebagai berikut:

1. Data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan 34 Provinsi di Indonesia. Data didapatkan dari situs BPS tahun 2016 – 2021.
2. Data Investasi dengan 34 Provinsi di Indonesia. Data didapatkan dari situs BPS tahun 2016 – 2021.
3. Data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dengan 34 Provinsi di Indonesia. Data didapatkan dari situs BPS tahun 2016 – 2021.

3.3 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan regresi data panel dan analisis kuantitatif sebagai pendekatan analisisnya. Data tersebut berupa data panel yang merupakan gabungan dari data *cross section* dan *time series*. Data *cross section* merupakan data observasi dengan jumlah individu yang banyak pada suatu waktu, sedangkan data *time series* merupakan data observasi berdasarkan urutan waktu. memanfaatkan model data panel dinamis linier dalam penelitian ini.

Regresi menggunakan data panel dinamis dengan memanfaatkan lag (Y_{t-1}) sebagai variabel independen untuk variabel dependen (Saryana, 2020). Tujuan dari analisis panel dinamis adalah untuk menentukan dan menyelidiki hubungan yang ada antara variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Indeks Pembangunan Manusia (IPM), investasi, dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan variabel independen penelitian. Ketimpangan pendapatan merupakan variabel dependen penelitian ini. alat analisis yang digunakan dalam penelitian pada *software stata*.

Berikut beberapa keunggulan dari analisis data panel dinamis yaitu :

1. Berbeda dengan model data panel statis, dimana penggunaan lag variabel dependen dapat mengakibatkan hasil estimasi yang bias dan tidak konsisten, model data panel dinamis dapat mengatasi masalah endogenitas.
2. Variabel ekonomi dengan sifat dinamis yang nilainya berfluktuasi dari waktu ke waktu dan dipengaruhi oleh variabel lain dapat memperoleh manfaat dari analisis panel dinamis.

3. Salah satu masalah dengan data panel dinamis adalah kemungkinan adanya korelasi antara variabel dependen dan residual jika ada jeda dalam kemunculan variabel dependen sebagai variabel independen. Untuk hasil analisis yang lebih baik, analisis regresi data panel harus dilanjutkan.

3.3.1. Panel Dinamis Linier

Panel dinamis linier adalah model yang menyertakan variabel dependen lag sebagai kovariat bersama dengan efek yang tidak teramati, regresi tetap atau acak, dan eksogen. Adanya panel-level-effect yang tidak teramati membuat estimator standar tidak konsisten. Kehadiran variabel dependen lag memungkinkan untuk dilakukan pemodelan dengan mekanisme parsial (keseluruhan). Estimasi data panel dinamis linier biasanya disimbolkan dengan $xtdpd$. Keuntungan menggunakan data panel dinamis adalah penyesuaian dinamis atau waktu. Beberapa variabel ekonomi pada dasarnya bersifat dinamis karena kondisi pada tahun berjalan seringkali mempengaruhi kondisi pada tahun sebelumnya. Tanda hubungan yang berubah adalah ketika variabel *lag* endogen menjadi variabel eksogen.

Penggunaan data panel dinamis dapat memberikan kelebihan yaitu *dynamic adjustment* atau waktu dapat digunakan menjadi dasar untuk mempelajari perilaku individu. Banyak kondisi variabel ekonomi di tahun berjalan sering kali dipengaruhi oleh kondisi di tahun sebelumnya, sehingga sifat dari variabel ekonomi pada dasarnya adalah dinamis. *Lag* variabel endogen yang menjadi eksogen menjadi satu tanda adanya hubungan dinamis. Adanya Sifat *stochastic* (random) dari *lag* endogen yang menjadi eksogen membuat korelasi dengan *error* muncul, sehingga pada pengaplikasian estimasi klasik *Least Square* tidak bisa dilakukan. Sekalipun *error* tidak berkorelasi serial (*non autocorrelation*) estimasi parameter yang dihasilkan akan menjadi bias dan tidak konsisten jika memaksakan menggunakan estimasi klasik.

Model Persamaan Panel Dinamis Linier

$$y_{it} = \sum_{j=1}^p a_j y_{i,t-j} + X_{it} \beta_1 + w_{it} \beta_2 + v_i + e_{it} \quad i = \{1 \dots N\}; t = \{1 \dots T_i\} \dots (5)$$

Keterangan :

$\alpha_1 \dots \alpha_p$: parameter p yang akan di estimasi

$X_{it} 1 \times 1 \times k_1$: vektor kovariat yang sangat eksogen.

$\beta_1 k_1 \times 1$: vektor parameter yang akan diestimasi.

$w_{it} 1 \times k_2$: vektor kovariat yang telah ditentukan.

$\beta_2 k_2 \times 1$: vektor parameter yang akan diestimasi

v_i : *panel-level-effect* (yang mungkin berkorelasi dengan X_{it} atau w_{it}), dan ε_{it} adalah i.id atau berasal dari proses moving-average yang bergerak pada tingkat rendah dengan varians σ_ε^2 .

Model panel dinamis linier dibangun berdasarkan karya (Anderson & Hsiao, 1981,1982), (Holtz-Eakin et al., 1988), (Arellano & Bond, 1991) menghasilkan estimator GMM satu langkah dan dua langkah yang menggunakan kondisi momen di mana tingkat lagged variabel dependen dan predetermined adalah instrumen untuk persamaan diferensial. (Blundell & Bond, 1998) menunjukkan bahwa instrumen *lagged-level* dalam estimator Arellano-Bond menjadi lemah karena proses *autoregressive* menjadi terlalu persisten atau rasio varians dari *panel-level-effects* v_i terhadap varians dari *idiosyncratic error* menjadi terlalu besar. Sehingga dibangun berdasarkan karya (Arellano & Bover, 1995), (Blundell & Bond, 1998) yang mengusulkan penaksir sistem yang menggunakan kondisi momen dimana perbedaan *lagged* digunakan sebagai instrumen untuk estimasi GMM.

Estimasi data panel dinamis linier (xtdpd) cocok dengan menggunakan estimator sistem Arellano–Bond atau Arellano–Bover/Blundell– Bond. Parameter yang digunakan lebih banyak memiliki model standar sehingga dapat diestimasi dengan lebih mudah menggunakan penaksir Arellano–Bond yang diterapkan di xtabond atau menggunakan penaksir sistem Arellano– Bover/Blundell–Bond yang diterapkan di xtdpdsys. Estimasi data panel dinamis linier (xtdpd) dapat memuat model yang lebih kompleks dan lebih rumit

daripada estimasi $xtabond$ dan $xtdpd$ sys adalah dua alasan umum untuk menggunakan $xtdpd$ daripada $xtabond$ atau $xtdpd$ sys.

Terdapat 2 estimasi GMM melalui VCE yang dikenal sangat bias. Estimator kuat yang dikoreksi bias untuk VCE dua langkah dari estimator GMM yang dikenal sebagai estimator kuat-WC, yang diimplementasikan dalam $xtdpd$. Tes Arellano- Bond dari autokorelasi orde kedua dan tes Sargan untuk overidentifikasi restrictions yang diturunkan oleh (Arellano & Bond, 1991) dihitung dengan $xtdpd$ tetapi masing-masing dilaporkan oleh $estate abond$ dan $estate sarga$. Selain itu, $xtdpd$ memiliki tingkat estimasi yang lebih luas dari $xtabond$ dan $xtdpd$ sys.

3.4 Uji Spesifikasi Model Data Panel Dinamis Linier

3.4.1 Uji Sargan (Estat Sargan)

Pembatasan identifikasi berlebihan harus digunakan untuk memvalidasi instrumen variabel dengan banyak parameter. Sehubungan dengan Sargan secara keseluruhan, hipotesis dalam uji sargan adalah sebagai berikut:

H_0 : Kondisi *overidentifying restriction* dalam estimasi model valid

H_a : Kondisi *overidentifying restriction* dalam estimasi model tidak valid

Mengambil keputusan :

Jika p -value $>$ alfa 5% maka H_0 ditolak. Maka, artinya kondisi *overidentifying restrictions* dalam estimasi model tidak valid.

Jika P -value $<$ alfa 5% maka H_0 tidak ditolak atau H_0 terima. Maka, artinya kondisi *overidentifying restrictions* dalam estimasi model valid.

3.4.2 Uji Arellano-Bond (Estat Abond)

Konsistensi perkiraan proses GMM dievaluasi menggunakan uji Arellano-Bond. Pendugaan yang konsisten menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi antara residual dan endogennya pada *first difference* orde kedua. Hipotesis uji Arellano-Bond adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat autokorelasi pada sisaan *first difference* orde ke- i

H_a : Terdapat autokorelasi pada sisaan *first difference* orde ke- i

Mengambil keputusan :

Jika P-value $>$ alfa 5% maka, H_0 tidak ditolak, maka artinya tidak terdapat korelasi serial orde kedua sehingga estimasi yang dihasilkan konsisten.

Jika P-value $<$ alfa 5% maka, H_0 ditolak, maka artinya terdapat korelasi serial orde kedua sehingga estimasi yang dihasilkan tidak konsisten.

3.4.3 Uji Ketidakbiasan

Estimasi *pooled least squares* (PLS) dengan bias ke atas dan estimator model efek tetap dengan bias ke bawah dapat digunakan untuk melakukan pengujian ketidakbiasan. Jika estimator berada di antara keduanya (PLS dan FEM), estimator dianggap ketidak biasan atau tidak bias.

3.5 Uji Koefisien Determinasi

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui proporsi variasi total variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen. Nilai koefisien determinasi menunjukkan sejauh mana variabel independen secara simultan dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Jika nilai koefisien determinasi mendekati 1 berarti semakin meningkat karena mampu menjelaskan data yang sebenarnya. Di sisi lain, jika mendekati 0, hasil yang tidak diinginkan akan tercapai.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari *website* Badan Pusat Statistik Indonesia Indonesia. Data yang digunakan selama enam tahun, dari tahun 2016 hingga 2021. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan mengevaluasi dampak Indeks Pembangunan Manusia, Investasi dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Ketimpangan Pendapatan Indonesia. Penelitian data panel dinamis dan pendekatan kuantitatif, serta menggunakan metode linear data panel dinamis dengan alat pengolahan *software* stata.

Data deskriptif statistik penelitian ini memberikan penjelasan tentang mean (rata-rata), standar deviasi, nilai maksimum dan minimum dari masing-masing variabel penelitian di Indonesia. Tujuan pengujian statistik deskriptif adalah untuk memberikan gambaran tentang variabel-variabel yang akan diteliti. Tabel di bawah menampilkan hasil deskriptif statistik :

Tabel 4.1 Hasil Deskriptif Statistik Variabel

Variabel	Mean	Max	Min	Std.Dev
Rasio Gini	0.3545637	0.441	0.256	0.0372782
IPM	70.46338	81.11	58.05	4.025051
Investasi	10075.34	62094.8	8.8	13558.6
TPT	5.188824	10.95	1.4	1.851697

Sumber : Lampiran V

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan nilai rata – rata , nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi untuk setiap variable dependen dan independent. Dari hasil analis data diatas, maka dapat disimpulkan

1. Hasil statistik deskriptif bahwa nilai rata-rata rasio gini di Indonesia sebesar

0,3545637%. Nilai maksimum rasio gini di Indonesia sebesar 0,441% sedangkan nilai minimum sebesar 0,256% dan nilai standar deviasi sebesar 0,0372782%. Sehingga disimpulkan bahwa terjadinya penyebaran data yang merata karena penyimpangan data yang terjadi rendah.

2. Hasil statistik deskriptif bahwa nilai rata-rata IPM di Indonesia sebesar 70,46338%. Nilai maksimum rasio gini di Indonesia sebesar 81,11% sedangkan nilai minimum sebesar 58,05% dan nilai standar deviasi sebesar 4,025051%. Sehingga disimpulkan bahwa terjadinya penyebaran data yang merata karena penyimpangan data yang terjadi rendah.
3. Hasil statistik deskriptif bahwa nilai rata-rata Investasi di Indonesia sebesar 10075,34%. Nilai maksimum rasio gini di Indonesia sebesar 62094,8% sedangkan nilai minimum sebesar 8,8% dan nilai standar deviasi sebesar 13558,6%. Sehingga disimpulkan bahwa terjadinya penyebaran data yang tidak merata karena penyimpangan data yang terjadi tinggi.
4. Hasil statistik deskriptif bahwa nilai rata-rata TPT di Indonesia sebesar 5,188824%. Nilai maksimum rasio gini di Indonesia sebesar 10,95% sedangkan nilai minimum sebesar 1,4% dan nilai standar deviasi sebesar 1,851697%. Sehingga disimpulkan bahwa terjadinya penyebaran data yang merata karena penyimpangan data yang terjadi rendah.

4.1.1 Hasil Uji Linier Data Panel Dinamis (Linier DPD)

Linear data panel dinamis (Linear DPD) merupakan model yang menyertakan variabel dependen *lag* sebagai *kovariat* bersama dengan efek yang tidak teramati, regresi tetap atau acak, dan eksogen. Adanya *panel-level-effect* yang tidak teramati membuat estimator standar tidak konsisten. Kehadiran variabel dependen *lag* memungkinkan untuk dilakukan pemodelan dengan mekanisme parsial (keseluruhan). Estimasi data panel dinamis linier biasanya disimbolkan dengan *xtdpd*. Terdapat beberapa kebaikan model data panel dinamis linier yang harus dipenuhi yaitu validitas instrumen, konsistensi, dan ketidakbiasan :

1. Uji Sargan (Estat Sargan)

Tabel 4.2 Hasil Uji Sargan Dengan Pendekatan Linear DPD

Sargan test of overidentifying restrictions		
H0 : Overidentifying restrictions are valid		
Chi2 (9)	=	15.09183
Prob > chi2	=	0.0884
Sumber : Lampiran IIa		

Berdasarkan hasil estimasi uji sargan di atas diperoleh nilai Prob > chi2 = 0,0884 lebih besar dari (0,005) atau 5%. Artinya, gagal menolak H0. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa hasil dari uji sargan terpenuhi yaitu instrumen yang digunakan sudah valid.

2. Uji Arellano-Bond (Estat Abond)

Tabel 4.3 Hasil Uji Estat Abond Dengan Pendekatan Linear DPD

Arellano–Bond test for zero autocorrelation in first-differenced errors		
H0: No autocorrelation		
Order	z	Prob > z
1	-2.8127	0.0049
2	-.42751	0.6690

Sumber : Lampiran IIb

Berdasarkan hasil Uji Arellano-Bond di atas, nilai orde ke 2 Prob > z = 0,6690 lebih besar dari (0,005) atau 5% sehingga gagal menolak H0. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa uji Arellano-Bond sudah terpenuhi.

3. Uji Ketidakbiasan

Tabel 4.4 Hasil Uji Ketidakbiasan Dengan Pendekatan Linear DPD

Variable	fem	DPD	pls
giniratio L1.	.2443332***	.28327968*	.97651845***
ipm	-.00669737***	-.00618745***	.00001996
linvestment	.00047468	.00083107	-.00027594
Tpt	.00095171	-.00007995	.00024983
_cons	.73135461***	.68380868***	.00585759
N	170	136	170

Legend: * $p < 0.05$; ** $p < 0.01$; *** $p < 0.001$

Sumber : Lampiran IIc

Nilai koefisien FEM < DPD linear < PLS sebesar $0,2443332^{***} < 0,28327968^* < 0,97651845^{***}$. sehingga syarat ketidakbiasan terpenuhi.

Hasil Estimasi dengan Pendekatan Linear DPD

Hipotesis yang digunakan : H_0 : Tidak berpengaruh signifikan H_a : Berpengaruh signifikan

Tabel 4.5 Hasil estimasi dengan pendekatan Linear DPD

Giniratio.	Coefficient	std. err.	Z	p > z	(95% conf. interval)
ipm	-.0107502	.0030119	-3.57	0.000	-.0166534 -.004847
linvestment.	.0069366	.0051842	1.34	0.181	-.0032242 .017097
tpt	-.0020286	.0013856	-1.46	0.143	-.0047443 .000687
_cons.	1.064767	.1715971	6.21	0.000	.7284432 1.401092

Sumber : Lampiran III

Berdasarkan hasil estimasi Linier DPD diatas didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Pada variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) didapatkan nilai koefisien - 0,0107502 dan bernilai negatif. Artinya, jika nilai IPM meningkat 1% maka ketimpangan pendapatan akan berkurang sebesar -0,0107502%. Sedangkan pada nilai p-value didapatkan nilai sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti menolak H_0 . Sehingga, dapat disimpulkan bahwa secara statistik IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia tahun 2016 – 2021.
2. Pada variabel Investasi didapatkan nilai koefisien 0,0069366 dan bernilai positif. Artinya, jika nilai Investasi meningkat 1% maka ketimpangan pendapatan akan bertambah sebesar 0,0069366%. Sedangkan pada nilai p-value didapatkan nilai sebesar $0,181 > 0,05$ yang berarti gagal menolak H_0 . Sehingga, dapat disimpulkan bahwa secara statistik Investasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia tahun 2016 – 2021.
3. Pada variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) didapatkan nilai koefisien - 0,0020286 dan bernilai negatif. Artinya, jika nilai Tingkat meningkat 1% maka ketimpangan pendapatan akan bertambah sebesar . -0,0020286% Sedangkan pada nilai p-value didapatkan nilai sebesar $0,143 > 0,05$ yang berarti gagal menolak H_0 . Sehingga, dapat disimpulkan bahwa secara statistik TPT berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia tahun 2016 – 2021.

4.1.2 Hasil Estimasi Koefisien Determinasi

Tabel 4.6 Hasil Estimasi Koefisien Determinasi

Giniratio.	Coeficient	std. err.	Z	p > z	(95% conf. interval)
Giniratio L1.	.9765185	.0217895	44.82	0.000	.9334963 1.019541
Ipm.	.00002	.000236	0.08	0.933	-.000446 .0004859
Investment.	-.0002759	.0006659	-0.41	0.679	-.0015906 .0010388
tpt	.0002498	.0004727	0.53	0.598	-.0006835 .0011832
_cons.	.0058576	.0159196	0.37	0.713	-.0255748 .03729

R-squared	0.9248	F (4, 165)	507.11
Adj R-squared	0.9230	Prob > F	0.0000

Sumber : Lampiran IV

Berdasarkan tabel diatas, maka diperoleh hasil IPM, Investasi, dan Tingkat Pengangguran Terbuka sebagai variabel independent dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 0,9248 (92%). Artinya 0,0752 (0,7%) dijelaskan oleh variabel yang tidak tercantum pada model.

4.2 Analisis Ekonomi

4.2.1 Analisis Pengaruh IPM Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Sebanyak 34 provinsi di Indonesia, ketimpangan pendapatan dipengaruhi secara negatif oleh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dari tahun 2016 hingga 2021. Hal ini sesuai dengan penelitian Becker (dalam Agus Iman Solihin, 1995) yang menjelaskan bahwa IPM berdampak negatif terhadap ketimpangan pendapatan dan produktivitas tenaga kerja meningkat dengan pendidikan formal. Hal ini sejalan dengan *Human Capital Theory* yang menyatakan bahwa pendidikan akan mengurangi ketimpangan pendapatan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kualitas penduduk dan harapan hidup suatu wilayah. Indonesia mampu menghasilkan tenaga kerja yang produktif dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan rakyat sebagai hasil dari harapan hidup yang relatif tinggi. Namun, hal ini hanya terjadi di beberapa daerah dengan pendapatan tinggi, seperti daerah perkotaan yang berkembang pesat dengan tingkat akses pendidikan yang tinggi, fasilitas dan layanan kesehatan yang baik, dan pendapatan tinggi; namun demikian, di beberapa pedesaan atau daerah terpencil yang jauh dari perkotaan, akses terhadap layanan pendidikan dan kesehatan masih sulit, dan pendapatan mereka masih cukup rendah. Persebaran Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang tidak merata di berbagai daerah dapat dipengaruhi oleh kualitas penduduk, dimana daerah yang lebih maju memiliki jumlah penduduk yang lebih berkualitas dan daerah yang kurang berkembang atau masih berkembang memiliki jumlah penduduk yang kurang berkualitas. Kesenjangan pendapatan adalah hasil dari ini.

4.2.2 Analisis Pengaruh Investasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan

34 Provinsi di Indonesia mempunyai Investasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia tahun 2016 hingga 2021. Hipotesis bahwa investasi berdampak negatif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan Indonesia tidak didukung oleh penelitian ini. Ketika investasi tidak meningkatkan ketimpangan pendapatan, pola hubungan yang tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan terjadi. Ketimpangan pendapatan dipengaruhi secara positif tetapi tidak signifikan oleh variabel ini. Hal ini menunjukkan bahwa dampak peningkatan investasi terhadap ketimpangan pendapatan relatif kecil akibat dari investasi. Temuan penelitian juga didukung oleh penelitian (Danawati et al., 2016) yang menemukan bahwa ketimpangan distribusi pendapatan kabupaten dan kota di Provinsi Bali dipengaruhi secara positif dan tidak signifikan oleh investasi. Permasalahan Indonesia antara lain sulitnya mendapatkan izin akibat birokrasi yang berbelit-belit dan kurangnya koordinasi yang terintegrasi antar departemen terkait, serta tidak adanya fasilitas penunjang seperti transportasi, tenaga terampil, dan teknologi.

4.2.3 Analisis TPT Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Sebanyak 34 Provinsi di Indonesia memiliki ketimpangan pendapatan yang berpengaruh negatif dan tidak terpengaruh secara signifikan oleh Tingkat Pengangguran Terbuka tahun 2016 hingga 2021. Hipotesis bahwa hal tersebut berdampak signifikan dan positif terhadap ketimpangan pendapatan Indonesia tidak didukung oleh penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Hindun et al. (2019) mendukung variabel Tingkat Pengangguran Terbuka yang positif namun tidak signifikan ini, menyatakan bahwa variabel Tingkat Pengangguran Terbuka adalah positif dan tidak berdampak pada ketimpangan pendapatan Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan di Indonesia tidak akan dipengaruhi oleh Tingkat Pengangguran Terbuka karena beberapa kebijakan yang dilaksanakan oleh pemerintah, seperti Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), Beras Sejahtera (Rastra), Dana Desa, Kartu Indonesia Sehat (KIS), dan Kartu Indonesia Pintar (KIP) serta covid 19 yang ada di Indonesia.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan penulis menggunakan metode analisis data panel dinamis linier, yang berkaitan dengan penelitian berjudul “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Investasi, dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia”. Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia tahun 2016 – 2021. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan mendorong terjadinya penurunan tingkat ketimpangan pendapatan di Indonesia.
2. Variabel investasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia tahun 2016 – 2021 . Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan investasi diimbangi dengan meningkatnya ketimpangan pendapatan tetapi investasi tidak mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Indonesia.
3. Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia tahun 2016 – 2021. Hal tersebut menjelaskan bahwa ketika tingkat pengangguran terbuka meningkat maka tidak meningkatkan ketimpangan pendapatan di Indonesia.

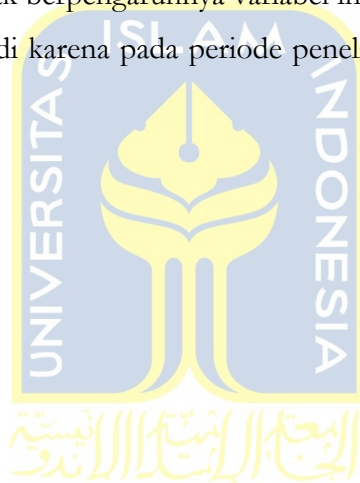
5.2 Implikasi Kebijakan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, maka terdapat beberapa saran yang dapat dilakukan :

1. IPM yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap penurunan tingkat ketimpangan pendapatan di Indonesia merupakan indikasi bahwa meningkatnya IPM akan semakin menurunkan tingkat ketimpangan di masa datang. Sehingga pemerintah

daerah masing - masing provinsi mempunyai tugas untuk meningkatkan IPM daerahnya.

2. Investasi yang berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa investasi di Indonesia pada periode 2016 – 2021 tidak berdampak pada peningkatan pendapatan sehingga tidak berpengaruh pada penurunan ketimpangan pendapatan di Indonesia.
3. Tingkat Pengangguran Terbuka yang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia pada tahun 2016 – 2021 mengindikasikan bahwa ketika tingkat pengangguran terbuka naik maka ketimpangan pendapatan turun, tidak berpengaruhnya variabel ini dan tidak signifikan. Fenomena ini kemungkinan terjadi karena pada periode penelitian berada pada krisis pandemi covid 19.



DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, T. W., & Hsiao, C. (1981). "Estimation of Dynamic Models with Error Components." *Journal of the American Statistical Association*, Vol 76/375 .p. 598.
- Arellano, M., & Bond, S. (1991). "Some Tests of Specification for Panel Data: Monte Carlo Evidence and an Application to Employment Equations." *The Review of Economic Studies*, Vol 58/2 .p. 277–297.
- Arellano, M., & Bover, O. (1995). "Another look at the instrumental variable estimation of error-components models." *Journal of Econometrics*, Vol 68/1 .p. 29–51.
- Arzaqi, R. S., Astuti, E. T., Statistika, P., Stis, P. S., Otto, J. (2019). "Kajian ketimpangan pendapatan di jawa timur tahun 2010-2017." *Seminar Nasional Official Statistics*, Vol 1. p 514–523, Indonesia, Diambil 10 Oktober 2022, dari <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2019i1.195>
- Blundell, R., & Bond, S. (1998). "Initial conditions and moment restrictions in dynamic panel data models." *Journal of Econometrics*, Vol 87 .p. 115–143.
- BPS. (2018). Indeks Gini Indonesia Tahun 2018, Diambil 12 Oktober 2022, dari <https://sirusa.bps.go.id>
- BPS. (2022). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Diambil 12 Oktober 2022, dari <https://sirusa.bps.go.id>
- BPS DIY, & Bapedda DIY. (n.d.). Analisis Ketimpangan Pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta 2020, Diambil 5 Oktober 2022, dari <http://bappeda.jogjaprovo.go.id/dataku/publikasi/detail/30-analisis-ketimpangan-pendapatan-diy-2020>
- Damanik, A. M. Z. R. (2018). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Melalui Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi," *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, Vol 7/1. p. 15–25.
- Danawati, S., Bandesa, I. K. G., & Utama, M. S. (2016). "Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Investasi Terhadap Kesempatan Kerja, Pertumbuhan Ekonomi Serta Ketimpangan Pendapatan Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali." *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Univeristas Udayana*, Vol 5/7 .p. 2123–2160.
- Febrianto, R. (2017). "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Belanja Daerah, Dan Ipm Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah Di Provinsi Jawa Timur 2011-2015." *Jurnal Ilmiah FEB UB* Vol 5/1.
- Hartini, N. T. (2017). "Pengaruh PDRB Per Kapita, Investasi dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta." Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi, Univesitas Negeri Yogyakarta.
- Holtz-Eakin, D., Newey, W., Rosen, H. (1988). "Estimating Vector Autoregressions with Panel Data." *Journal Econometrica*, 56(6), 1371–1395.
- Istiqamah, I., Syaparuddin, S., & Rahmadi, S. (2018). "Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan dan kemiskinan (studi provinsi-provinsi di Indonesia)." *E-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, Vol 7/3 .p. 111–126.
- Jhingan, M. L. (2016). *Ekonomi pembangunan dan perencanaan* / M.L. Jhingan. Jakarta

- Komariah, I., & Yuniasih, A. F. (2019). "Desentralisasi Fiskal dan Ketimpangan antar kabupaten/ Kota di Sulawesi Selatan: Implementasi Tujuan SDG's Ke-10". *E-Jurnal Statistik, Politeknik Statistika STIS*, Vol 1 .p. 10 - 15.
- Kuncoro, M. (2006). *Ekonomika pembangunan: teori, masalah, dan kebijakan Ed.IV.:* STIE YKPN
- Mankiw, N. G., & Sungkono, C. (2018). "Pengantar ekonomi makro (Edisi 7)" *Perpustakaan Universitas Sanata Dharma.*
- Mankiw, Gregory (2006). *Pengantar Ekonomi Makro, Edisi Ketiga, Salemba Empat Jakarta.*
- Pradnyadew, D., & Putu Purbadharmaja, I. B. (n.d.). "Pengaruh IPM, Biaya Infrastruktur, Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Provinsi Bali," *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol 6/2. p. 255-285.
- Putra, L. A. P., & Pratomo, D. S. (2018). "Analisis Pengaruh Tpak Wanita, Pdrb Perkapita, Ipm Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2009-2016." *Jurnal Ekonomi Pembangunan FEB UB*, Vol 6/2. p. 13-15.
- Safitriawati, D., Sariyoga, S., Aliudin, D., Pertanian, F., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2020). "Tingkat Kesejahteraan Tenaga Kerja Harian Lepas Dan Pola Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (Suatu Kasus di Pabrik Kelapa Sawit (PKS) II PT. Perkebunan Nusantara VIII Cikasungka, Kabupaten Bogor)." *Jurnal Ilmu Pertanian Tirtayasa*, Vol 2/1. p. 132-135.
- Salvatore, dominick. (2014). *Ekonomi internasional edisi 9 buku 2.* Salemba Empat. Yogyakarta.
- Saryana. (2020). "Analisis Kebijakan Penanggulangan kemiskinan di Indonesia." Tesis S-2, Pasca Sarjana, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Sasana, H. (2008). "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Swasta Di Jawa Tengah." *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, Vol 1/1. p. 1-10.
- Statistik, B. P. (2022). *Sistem Informasi Rujukan Statistik.* Diambil 5 Oktober 2022, dari <https://sirusa.bps.go.id>
- Tambunan, Tulus (2018). "Perekonomian Indonesia" 1965-2018, Ghalia Indonesia
- WORLD, B. (n.d.). *Meluasnya Ketimpangan di Indonesia.* Diambil 10 Oktober 2022 dari <https://www.worldbank.org/in/news/feature/2015/12/08/indonesia-rising-divide>
- Yenni Del Rosa, & Ingra Sovita. (2016). "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Pulau Jawa." *Jurnal Ekonomi*, Vol 2/4. p. 48-51.

LAMPIRAN

Lampiran I Data Penelitian

Provinsi	Tahun	Rasio Gini (persen)	IPM (persen)	Investasi (Milyar Rupiah)	TPT (persen)
ACEH	2016	0.333	70	2456.1	7.57
ACEH	2017	0.329	70.6	782.8	6.57
ACEH	2018	0.325	71.19	970.0	6.34
ACEH	2019	0.320	71.9	3606.9	6.17
ACEH	2020	0.323	71.99	8241.1	6.59
ACEH	2021	0.324	72.18	7904.7	6.30
SUMUT	2016	0.319	70	4864.2	5.84
SUMUT	2017	0.315	70.57	11683.6	5.60
SUMUT	2018	0.318	71.18	8371.8	5.55
SUMUT	2019	0.320	71.74	19749.0	5.39
SUMUT	2020	0.316	71.77	18189.5	6.91
SUMUT	2021	0.314	72	18484.5	6.33
SUMBAR	2016	0.331	70.73	3795.6	5.09
SUMBAR	2017	0.318	71.24	1517.0	5.58
SUMBAR	2018	0.321	71.73	2309.4	5.66
SUMBAR	2019	0.310	72.39	3026.6	5.38
SUMBAR	2020	0.305	72.38	3106.2	6.88
SUMBAR	2021	0.306	72.65	4183.7	6.52
RIAU	2016	0.347	71.2	6613.7	7.43
RIAU	2017	0.325	71.79	10829.8	6.22
RIAU	2018	0.327	72.44	9056.4	5.98
RIAU	2019	0.330	73	26292.2	5.76
RIAU	2020	0.329	72.71	34117.8	6.32
RIAU	2021	0.326	72.94	24997.8	4.42
JAMBI	2016	0.349	69.62	3884.4	4.00
JAMBI	2017	0.335	69.99	3006.6	3.87

JAMBI	2018	0.334	70.65	2876.5	3.73
JAMBI	2019	0.320	71.26	4437.4	4.06
JAMBI	2020	0.320	71.29	3511.7	5.13
JAMBI	2021	0.321	71.63	6204.2	5.09
SUMSEL	2016	0.348	68.24	8534.1	4.31
SUMSEL	2017	0.361	68.86	8200.2	4.39
SUMSEL	2018	0.358	69.39	9519.8	4.27
SUMSEL	2019	0.330	70.02	16921.1	4.53
SUMSEL	2020	0.339	70.01	15824.5	5.51
SUMSEL	2021	0.341	70.24	16266.9	4.98
BENGGKULU	2016	0.357	69.33	949.1	3.30
BENGGKULU	2017	0.351	69.95	296.5	3.74
BENGGKULU	2018	0.362	70.64	4902.8	3.35
BENGGKULU	2019	0.340	71.21	5458.1	3.26
BENGGKULU	2020	0.334	71.4	5399.2	4.07
BENGGKULU	2021	0.326	71.64	4923.5	3.65
LAMPUNG	2016	0.364	67.65	6031.8	4.62
LAMPUNG	2017	0.334	68.25	7014.8	4.33
LAMPUNG	2018	0.346	69.02	12314.7	4.04
LAMPUNG	2019	0.330	69.57	2428.9	4.03
LAMPUNG	2020	0.327	69.69	7120.5	4.67
LAMPUNG	2021	0.323	69.9	10513.2	4.69
KEP.BANGKA	2016	0.275	69.55	2202.0	2.60
KEP.BANGKA	2017	0.282	69.99	1734.7	3.78
KEP.BANGKA	2018	0.281	70.67	3112.9	3.61
KEP.BANGKA	2019	0.270	71.3	2915.2	3.58
KEP.BANGKA	2020	0.262	71.47	1863.8	5.25
KEP.BANGKA	2021	0.256	71.69	3677.4	5.03
KEP.RIAU	2016	0.354	73.99	492.5	7.69
KEP.RIAU	2017	0.334	74.45	1398.0	7.16
KEP.RIAU	2018	0.330	74.84	4386.0	8.04
KEP.RIAU	2019	0.340	75.48	5656.4	7.50
KEP.RIAU	2020	0.339	75.59	14249.0	10.34

KEP.RIAU	2021	0.343	75.79	9768.7	9.91
DKI.JAKARTA	2016	0.411	79.6	12216.9	6.12
DKI.JAKARTA	2017	0.413	80.06	47262.3	7.14
DKI.JAKARTA	2018	0.394	80.47	49097.4	6.65
DKI.JAKARTA	2019	0.390	80.76	62094.8	6.54
DKI.JAKARTA	2020	0.399	80.77	42954.7	10.95
DKI.JAKARTA	2021	0.409	81.11	54708.2	8.50
JABAR	2016	0.413	70.05	30360.2	8.89
JABAR	2017	0.403	70.69	38390.6	8.22
JABAR	2018	0.407	71.3	42278.2	8.23
JABAR	2019	0.400	72.03	49284.2	8.04
JABAR	2020	0.403	72.09	51400.5	10.46
JABAR	2021	0.412	72.45	59948.5	9.82
JATENG	2016	0.366	69.98	24070.4	4.63
JATENG	2017	0.365	70.52	19866.0	4.57
JATENG	2018	0.378	71.12	27474.9	4.47
JATENG	2019	0.360	71.73	18654.7	4.44
JATENG	2020	0.362	71.87	30606.1	6.48
JATENG	2021	0.372	72.16	31311.2	5.95
DIY	2016	0.420	78.38	948.6	2.72
DIY	2017	0.432	78.89	294.6	3.02
DIY	2018	0.441	79.53	6131.7	3.37
DIY	2019	0.420	79.99	6298.8	3.18
DIY	2020	0.434	79.97	2683.4	4.57
DIY	2021	0.441	80.22	2761.3	4.56
JATIM	2016	0.402	69.74	46331.6	4.21
JATIM	2017	0.396	70.27	45044.5	4.00
JATIM	2018	0.379	70.77	33333.1	3.91
JATIM	2019	0.370	71.5	45452.7	3.82
JATIM	2020	0.366	71.71	55660.6	5.84
JATIM	2021	0.374	72.14	52552.2	5.74
BANTEN	2016	0.394	70.96	12426.3	8.92
BANTEN	2017	0.382	71.42	15141.9	9.28

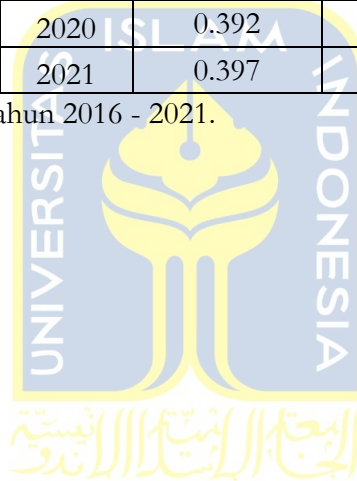
BANTEN	2018	0.385	71.95	18637.6	8.47
BANTEN	2019	0.370	72.44	20708.4	8.11
BANTEN	2020	0.363	72.45	31145.7	10.64
BANTEN	2021	0.365	72.72	25989.5	8.98
BALI	2016	0.366	73.65	482.3	1.89
BALI	2017	0.384	74.3	592.5	1.48
BALI	2018	0.377	74.77	1548.8	1.40
BALI	2019	0.370	75.38	7393.2	1.57
BALI	2020	0.369	75.5	5432.7	5.63
BALI	2021	0.378	75.69	6355.2	5.37
NTB	2016	0.359	65.81	1342.8	3.94
NTB	2017	0.371	66.58	5413.5	3.32
NTB	2018	0.372	67.3	4135.1	3.58
NTB	2019	0.380	68.14	3519.0	3.28
NTB	2020	0.376	68.25	6582.4	4.22
NTB	2021	0.381	68.65	9090.5	3.01
NTT	2016	0.336	63.13	822.2	3.25
NTT	2017	0.359	63.73	1081.9	3.27
NTT	2018	0.351	64.39	4246.1	2.85
NTT	2019	0.360	65.23	3752.6	3.14
NTT	2020	0.354	65.19	3028.5	4.28
NTT	2021	0.346	65.28	3742.6	3.77
KALBAR	2016	0.341	65.88	9015.5	4.23
KALBAR	2017	0.327	66.26	12380.9	4.36
KALBAR	2018	0.339	66.98	6591.4	4.18
KALBAR	2019	0.330	67.65	7699.1	4.35
KALBAR	2020	0.317	67.66	9256.5	5.81
KALBAR	2021	0.313	67.9	10773.4	5.82
KALTENG	2016	0.330	69.13	8179.1	4.82
KALTENG	2017	0.343	69.79	3037.8	4.23
KALTENG	2018	0.342	70.42	13091.6	3.91
KALTENG	2019	0.340	70.91	8591.9	4.04
KALTENG	2020	0.329	71.05	3710.0	4.58

KALTENG	2021	0.323	71.25	6359.8	4.53
KALSEL	2016	0.332	69.05	6163.0	5.45
KALSEL	2017	0.347	69.65	2981.9	4.77
KALSEL	2018	0.344	70.17	9975.2	4.35
KALSEL	2019	0.330	70.72	10061.0	4.18
KALSEL	2020	0.332	70.91	4286.3	4.74
KALSEL	2021	0.330	71.28	11003.9	4.95
KALTIM	2016	0.315	74.59	6885.1	7.95
KALTIM	2017	0.330	75.12	10980.2	6.91
KALTIM	2018	0.342	75.83	25942.0	6.41
KALTIM	2019	0.330	76.61	21952.0	5.94
KALTIM	2020	0.328	76.24	25934.0	6.87
KALTIM	2021	0.334	76.88	30297.4	6.83
KALUT	2016	0.300	69.2	3345.7	5.23
KALUT	2017	0.308	69.84	853.3	5.54
KALUT	2018	0.303	70.56	1356.8	5.11
KALUT	2019	0.300	71.15	4400.9	4.49
KALUT	2020	0.292	70.63	2235.2	4.97
KALUT	2021	0.292	71.19	3792.5	4.58
SULUT	2016	0.386	71.05	5069.6	6.18
SULUT	2017	0.396	71.66	1488.2	7.18
SULUT	2018	0.394	72.2	4320.1	6.61
SULUT	2019	0.370	72.99	8259.6	6.01
SULUT	2020	0.370	72.93	3005.6	7.37
SULUT	2021	0.365	73.3	3480.0	7.06
SULTENG	2016	0.362	67.47	1081.2	3.29
SULTENG	2017	0.355	68.11	1929.7	3.81
SULTENG	2018	0.346	68.88	8488.9	3.37
SULTENG	2019	0.330	69.5	4438.8	3.11
SULTENG	2020	0.326	69.55	5261.3	3.77
SULTENG	2021	0.316	69.79	3012.3	3.75
SULSEL	2016	0.426	69.76	3334.6	4.80
SULSEL	2017	0.407	70.34	1969.4	5.61

SULSEL	2018	0.397	70.9	3275.9	4.94
SULSEL	2019	0.390	71.66	5672.6	4.62
SULSEL	2020	0.389	71.93	9142.0	6.31
SULSEL	2021	0.382	72.24	12075.4	5.72
SULTRA	2016	0.402	69.31	1794.2	2.72
SULTRA	2017	0.394	69.86	3148.7	3.30
SULTRA	2018	0.409	70.61	1603.4	3.19
SULTRA	2019	0.400	71.2	3827.1	3.52
SULTRA	2020	0.389	71.45	2865.7	4.58
SULTRA	2021	0.390	71.66	4334.2	3.92
GORONTALO	2016	0.419	66.29	2202.5	2.76
GORONTALO	2017	0.430	67.01	888.4	4.28
GORONTALO	2018	0.403	67.71	2666.8	3.70
GORONTALO	2019	0.410	68.49	844.4	3.76
GORONTALO	2020	0.408	68.68	683.6	4.28
GORONTALO	2021	0.408	69	1004.3	3.01
SULBAR	2016	0.364	63.6	84.1	3.33
SULBAR	2017	0.354	64.3	660.2	3.21
SULBAR	2018	0.370	65.1	3144.2	3.01
SULBAR	2019	0.370	65.73	1187.2	2.98
SULBAR	2020	0.364	66.11	252.9	3.32
SULBAR	2021	0.356	66.36	395.3	3.13
MALUKU	2016	0.348	67.6	11.4	7.05
MALUKU	2017	0.343	68.19	52.3	9.29
MALUKU	2018	0.343	68.87	1013.5	6.95
MALUKU	2019	0.320	69.45	283.2	6.69
MALUKU	2020	0.318	69.49	474.8	7.57
MALUKU	2021	0.314	69.71	2939.7	6.93
MALUT	2016	0.286	66.63	8.8	4.01
MALUT	2017	0.317	67.2	1150.6	5.33
MALUT	2018	0.328	67.76	2276.3	4.63
MALUT	2019	0.310	68.7	682.7	4.81
MALUT	2020	0.308	68.49	662.1	5.15

MALUT	2021	0.300	68.76	2665.3	4.71
PABAR	2016	0.373	62.21	106.0	7.46
PABAR	2017	0.390	62.99	592.0	6.49
PABAR	2018	0.394	63.74	509.0	6.45
PABAR	2019	0.390	64.7	380.2	6.43
PABAR	2020	0.382	65.09	1925.4	6.80
PABAR	2021	0.380	65.26	635.6	5.84
PAPUA	2016	0.390	58.05	220.5	3.35
PAPUA	2017	0.397	59.09	1217.9	3.62
PAPUA	2018	0.384	60.06	104.6	3.00
PAPUA	2019	0.390	60.84	567.7	3.51
PAPUA	2020	0.392	60.44	2722.2	4.28
PAPUA	2021	0.397	60.62	910.8	3.33

Sumber : BPS Indonesia tahun 2016 - 2021.



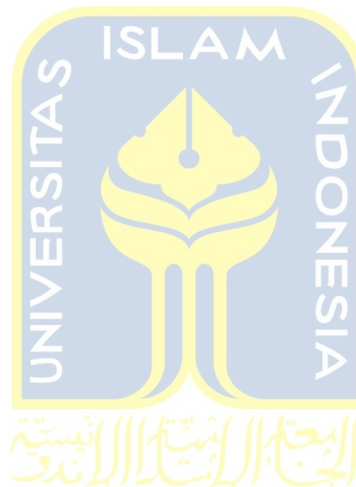
Lampiran IIa Hasil Uji Sargan Dengan Pendekatan Linier DPD

. estat sargan

Sargan test of overidentifying restrictions

H0: Overidentifying restrictions are valid

chi2(9) = 15.09183
Prob > chi2 = 0.0884



Lampiran IIb Hasil Uji Estat Abond Dengan Pendekatan Linier DPD

```
. xtabond giniratio ipm linvestment tpt, lags(1) vce(robust) artests(2)
```

```
Arellano-Bond dynamic panel-data estimation      Number of obs      =      136
Group variable: prov                             Number of groups   =      34
Time variable: year

Obs per group:
    min =      4
    avg =      4
    max =      4

Number of instruments =      14                    Wald chi2(4)       =      46.70
                                                    Prob > chi2        =      0.0000
```

One-step results

(Std. err. adjusted for clustering on prov)

giniratio	Coefficient	Robust std. err.	z	P> z	[95% conf. interval]	
giniratio L1.	.2832797	.144503	1.96	0.050	.000059	.5665003
ipm	-.0061874	.0015158	-4.08	0.000	-.0091584	-.0032165
linvestment	.0008311	.0010846	0.77	0.444	-.0012946	.0029568
tpt	-.0000799	.0007365	-0.11	0.914	-.0015234	.0013635
_cons	.6838087	.1393991	4.91	0.000	.4105914	.957026

Instruments for differenced equation

GMM-type: L(2/.)giniratio

Standard: D.ipm D.linvestment D.tpt

Instruments for level equation

Standard: _cons

```
. estat abond
```

Arellano-Bond test for zero autocorrelation in first-differenced errors

H0: No autocorrelation

Order	z	Prob > z
1	-2.8127	0.0049
2	-.42751	0.6690

Lampiran IIc Hasil Uji Ketidakbiasan Dengan Pendekatan Linier DPD

```
. xtabond giniratio ipm linvestment tpt, lags(1) vce(robust) artests(2)

Arellano-Bond dynamic panel-data estimation      Number of obs      =      136
Group variable: prov                            Number of groups   =      34
Time variable: year

Obs per group:
    min =      4
    avg =      4
    max =      4

Number of instruments =      14                    Wald chi2(4)      =      46.70
                                                    Prob > chi2       =      0.0000
```

One-step results

(Std. err. adjusted for clustering on **prov**)

giniratio	Robust		z	P> z	[95% conf. interval]	
	Coefficient	std. err.				
giniratio L1.	.2832797	.144503	1.96	0.050	.000059	.5665003
ipm	-.0061874	.0015158	-4.08	0.000	-.0091584	-.0032165
linvestment	.0008311	.0010846	0.77	0.444	-.0012946	.0029568
tpt	-.0000799	.0007365	-0.11	0.914	-.0015234	.0013635
_cons	.6838087	.1393991	4.91	0.000	.4105914	.957026

Instruments for differenced equation

GMM-type: **L(2/.)giniratio**

Standard: **D.ipm D.linvestment D.tpt**

Instruments for level equation

Standard: **_cons**

```
. estimates store DPD
```



```
. xtreg giniratio L1.giniratio ipm linvestment tpt, fe
```

```
Fixed-effects (within) regression      Number of obs   =      170
Group variable: prov                  Number of groups =      34

R-squared:                             Obs per group:
  Within = 0.3618                       min =          5
  Between = 0.0494                       avg =          5.0
  Overall = 0.0565                       max =          5

corr(u_i, Xb) = -0.4432                  F(4,132)        =      18.71
                                          Prob > F         =      0.0000
```

giniratio	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]	
giniratio						
L1.	.2443332	.0671534	3.64	0.000	.1114971	.3771693
ipm	-.0066974	.0011209	-5.97	0.000	-.0089146	-.0044801
linvestment	.0004747	.0009962	0.48	0.635	-.001496	.0024453
tpt	.0009517	.0008207	1.16	0.248	-.0006717	.0025752
_cons	.7313546	.0852806	8.58	0.000	.5626612	.900048
sigma_u	.04004494					
sigma_e	.00738753					
rho	.96708691	(fraction of variance due to u_i)				

```
F test that all u_i=0: F(33, 132) = 5.73          Prob > F = 0.0000
```

```
. estimates store fem
```

```
. regress giniratio L1. giniratio hdi linvestment tpt
```

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	170
				F(4, 165)	=	507.11
Model	.215449085	4	.053862271	Prob > F	=	0.0000
Residual	.017525499	165	.000106215	R-squared	=	0.9248
				Adj R-squared	=	0.9230
Total	.232974584	169	.001378548	Root MSE	=	.01031

giniratio	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]	
giniratio L1.	.9765185	.0217895	44.82	0.000	.9334963	1.019541
hdi	.00002	.000236	0.08	0.933	-.000446	.0004859
linvestment	-.0002759	.0006659	-0.41	0.679	-.0015906	.0010388
tpt	.0002498	.0004727	0.53	0.598	-.0006835	.0011832
_cons	.0058576	.0159196	0.37	0.713	-.0255748	.03729

```
. estimates store pls
```



```
. estimates table fem DPD pls, star stats(N)
```

Variable	fem	DPD	pls
giniratio L1.	.2443332***	.28327968*	.97651845***
ipm	-.00669737***	-.00618745***	.00001996
linvestment	.00047468	.00083107	-.00027594
tpt	.00095171	-.00007995	.00024983
_cons	.73135461***	.68380868***	.00585759
N	170	136	170

Legend: * p<0.05; ** p<0.01; *** p<0.001

Lampiran III Estimasi dengan pendekatan Linier DPD

```
. xtdpd giniratio hdi linvestment tpt, dgmiv(giniratio) artests(2)
```

```
Dynamic panel-data estimation      Number of obs   =      204
Group variable: prov              Number of groups =      34
Time variable: year

Obs per group:
    min =      6
    avg =      6
    max =      6

Number of instruments =      11      Wald chi2(3)    =      54.87
Prob > chi2          =      0.0000
```

One-step results

giniratio	Coefficient	Std. err.	z	P> z	[95% conf. interval]	
hdi	-.0107502	.0030119	-3.57	0.000	-.0166534	-.004847
linvestment	.0069366	.0051842	1.34	0.181	-.0032242	.0170974
tpt	-.0020286	.0013856	-1.46	0.143	-.0047443	.000687
_cons	1.064767	.1715971	6.21	0.000	.7284432	1.401092

Instruments for differenced equation

GMM-type: **L(2/.)giniratio**

Instruments for level equation

Standard: **_cons**

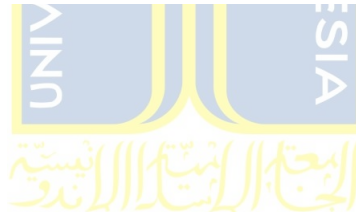
Lampiran IV Hasil Uji Kofisien Determinasi

. regress giniratio L1.giniratio ipm linvestment tpt

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	170
Model	.215449085	4	.053862271	F(4, 165)	=	507.11
Residual	.017525499	165	.000106215	Prob > F	=	0.0000
				R-squared	=	0.9248
				Adj R-squared	=	0.9230
Total	.232974584	169	.001378548	Root MSE	=	.01031

giniratio	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]	
giniratio L1.	.9765185	.0217895	44.82	0.000	.9334963	1.019541
ipm	.00002	.000236	0.08	0.933	-.000446	.0004859
linvestment	-.0002759	.0006659	-0.41	0.679	-.0015906	.0010388
tpt	.0002498	.0004727	0.53	0.598	-.0006835	.0011832
_cons	.0058576	.0159196	0.37	0.713	-.0255748	.03729

. estimates store pls



Lampiran V Hasil Deskriptif Statistik Variabel

. summarize

Variable	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
province	0				
year	204	2018.5	1.712026	2016	2021
giniratio	204	.3545637	.0372782	.256	.441
ipm	204	70.46338	4.025051	58.05	81.11
investment	204	10075.34	13558.6	8.8	62094.8
tpt	204	5.188824	1.851697	1.4	10.95
prov	204	17.5	9.834843	1	34
linvestment	204	8.335392	1.536753	2.174752	11.03642
_est_fdgmm	204	.8333333	.3735948	0	1
_est_fem	204	.8333333	.3735948	0	1
_est_pls	204	.8333333	.3735948	0	1

